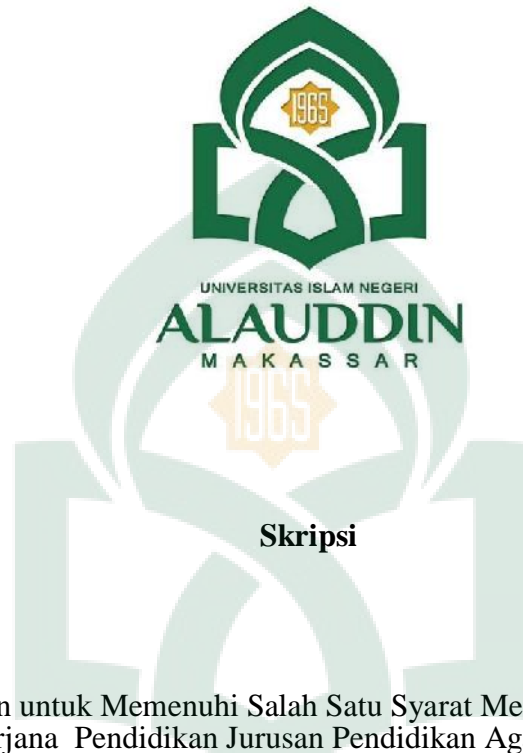


**STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN DAYA SERAP  
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 4  
AJANGALE KABUPATEN BONE**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**Sahriafil**  
**20100115122**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahriafil  
NIM : 20100115122  
Tempat, Tanggal Lahir : Bulu Patila, 17 Juli 1996  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Desa Raddae, Kec. Penrang, Kab. Wajo  
Judul : Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Daya  
Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di  
SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Samata-Gowa, 20 Februari 2020

Penyusun,



Sahriafil  
NIM 20100115122

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi yang berjudul **“Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone”** yang disusun oleh saudara **Sahriafil NIM: 2010015122**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, telah diperiksa dan dikoreksi secara seksama, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Munaqasyah**.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 28 Februari 2020

Pembimbing I

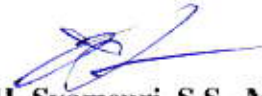
Pembimbing II

  
**Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.**  
**NIP 196109071992031001**

  
**Umi Kusvairy, S.Psi., M.A.**  
**NIP 1985081620110012018**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**H. Syamsuri, S.S., M.A.**  
**NIP 197212052002121012**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, "Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone", yang disusun oleh Sahriafil, NIM: 20100115122, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 09 Maret 2020 M, bertepatan dengan 14 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.


Samata, Gowa, 09 Maret 2020 M.  
14 Rajab 1441 H.

### DEWAN PENGUJI:

Nomor SK : 925 Tahun 2020

Ketua	: H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Nurkhalisah L., S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Rosdiana, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Umi Kusyairy, S.Psi., M.A.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar, 

  
Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur yang tiada hentinya penulis haturkan kepada Allah swt., karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pejaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone”.

Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw., karena atas keteladanannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Untuk itu, hamba menghaturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karunia-Mu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitasku.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Alimuddin, S.Sos. dan ibunda Nahariah yang telah mencurahkan kasih sayang, doa yang tak pernah terputus sehingga penyusun dapat belajar di kampus.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnyalah saya ucapkan terimakasih yang amat besar kepada semua pihak khususnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.



2. Bapak Dr. H. Andi Marjuni, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta jajaran Bapak/Ibu Wakil Dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak H. Syamsuri, SS., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Bapak Dr. H. Sain Hanafy, M.Pd. dan Ibu Umi Kusyairy, S.Psi., M.A. keduanya sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Nur Khalisah Latuconsina, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Dr. Rosdiana, M.Pd.I. keduanya sebagai penguji pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
7. Ayahanda Alimuddin, S.Sos. dan Ibunda Nahariah yang telah membesarkan dan merawat penulis mulai dari tidak tau apa-apa sampai kepada manusia berpendidikan sampai sekarang ini, semoga almarhumah ibu ditempatkan di tempat yang terbaik di sisi Allah swt. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan.

8. Saudara satu kelas tanpa terkecuali di jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu membantu dan memberi support kepada penulis sehingga penulis dapat bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat di jurusan Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan 2015, terima kasih atas perjuangan dan kerjasamanya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
10. Teman-teman PPL yang turut serta mendoakan.
11. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 60 Desa Sicini, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa yang turut serta mendoakan.
12. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya selama penulisan skripsi.

Sekali lagi, terimakasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah swt., Tuhan Semesta Alam, membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan yang bermanfaat bagi pembaca.

Samata, Maret 2020  
Penyusun,

Sahriafil  
NIM 20100115122

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	vii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1-14
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
 BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	 15-38
A. Tinjauan tentang Strategi Guru .....	15
B. Tinjauan tentang Daya Serap .....	29
C. Tinjauan tentang Peserta Didik .....	33
D. Pendidikan Agama Islam dan Ruang Lingkupnya .....	38
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	 41-49
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Pendekatan Penelitian .....	42
C. Sumber Data .....	44
D. Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Instrumen Penelitian .....	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47
G. Pengujian Keabsahan Data .....	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 50-76
A. Hasil Penelitian .....	50
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone .....	50



B. Pembahasan .....	53
1. Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone .....	53
2. Faktor-Faktor Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.....	57
3. Strategi Guru dalam Mengatasi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.....	64
BAB V PENUTUP.....	77-78
A. Kesimpulan .....	77
B. Implikasi Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



## ABSTRAK

**Nama** : Sahriafil  
**Nim** : 20100115122  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Strategi Guru dalam Menghadapi Daya Serap Peserta Didik  
pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone

---

Skripsi ini membahas tentang Strategi Guru dalam Menghadapi Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan daya serap, faktor-faktor perbedaan daya serap dan strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan yuridis, teologis normatif, paedagogis dan psikologis. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 4 Ajangale Kabupaten Bone. Sumber data dalam penelitian ini adalah meliputi; guru PAI dan orangtua peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen terkait. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini *pertama*, perbedaan daya serap peserta didik di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang cerdas, sedang, dan lambat. Adapun peserta didik yang tergolong cerdas 70 %, sedang 20%, dan lemah 10 %. *Kedua*, faktor perbedaan daya serap peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi faktor minat, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat. *Ketiga*, strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone meliputi mendeteksi kemampuan peserta didik, melakukan pendekatan, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, memilih metode yang sesuai, dan melakukan penilaian.

Implikasi penelitian ini yaitu, hendaknya guru pendidikan agama Islam lebih meningkatkan keterampilan dalam menguasai materi ajar, hendaknya guru pendidikan agama Islam dan orangtua peserta didik lebih merekatkan hubungan silaturahmi, dan hendaknya guru pendidikan agama Islam lebih mengenali peserta didik baik itu potensi hingga kelemahan daya serap peserta didik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Keberadaan seorang guru dalam lembaga pendidikan membantu peserta didik agar mampu menemukan jati dirinya. Sebagaimana kedudukan guru sebagai orangtua peserta didik, sudah selayaknya seorang guru membekali peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan, firman Allah swt. di dalam Q.S an-Nisa 4/9

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْلِهِمْ يَدْعُونَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْلِهِمْ يَدْعُونَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْلِهِمْ يَدْعُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>1</sup>

Makna dari ayat di atas adalah, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah Swt., didalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan kepengurusannya oleh Allah Swt., kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menghadiahkan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahan* Edisi Kaluarga, h. 78.

Manusia diciptakan dengan potensi sejak mula dilahirkannya, fitrah yang memiliki arti lain sebagai potensi dasar merupakan modal utama manusia untuk mampu berkuasa atas dirinya sendiri. Keberadaan manusia di lingkungan alam sekitar menjadi faktor pendukung dimana ia memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan berlanjut pada upaya merekonstruksi pengalaman dalam hidup bermasyarakat hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dicerminkan melalui kebiasaan positif atau kebiasaan negatif. Umumnya, manusia yang lahir dan besar di lingkungan tertentu akan mempengaruhi sikapnya, jika lingkungannya baik maka sikapnya akan baik, demikian pula jika manusia tumbuh besar di lingkungan yang buruk maka hal tersebut juga berdampak buruk pada kepribadiannya.

Terlepas dari kemajemukan peserta didik dalam menyerap pembelajaran, peserta didik selaku bagian dari warga negara berhak mendapatkan perhatian dalam aspek pendidikan mengingat bahwa mereka adalah wajah bangsa ini di masa mendatang. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali mendidik mereka menjadi bangsa berkualitas agar ke depannya dapat membanggakan dan mengharumkan Tanah Air, atau minimal mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

Sementara itu, dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>3</sup> Apabila seorang anak sampai pada usia memasuki sekolah maka akan terlihat gejala melalui sikapnya yang merupakan bawaan atau kemungkinan besar adalah hasil dari apa yang diperoleh dari lingkungannya. Gejala-

---

<sup>2</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*: Dibawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 287

<sup>3</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h. 47.

gejala yang dapat diukur melalui mata adalah kepribadian dan kemampuan anak-anak yang berbeda-beda meliputi; tempramen dan polos atau sebaliknya, cerdas dan kurang cerdas, periang dan pendiam, terbuka dan tertutup. Pada kenyataannya, gejala ini merupakan sebuah tantangan bagi setiap pendidik yang mana perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran memerlukan strategi dalam penanganannya agar terwujud tujuan pendidikan yang adil dan merata.

Seorang murid lebih senang diajar oleh guru yang cerdas daripada yang tidak mampu meladeni kekritisannya. Guru yang cerdas akan mendapatkan nilai baik nilai lebih, karena seorang peserta didik akan mudah memahami dan menyimpan materi apa yang dipelajarinya dari guru, namun sebaliknya guru yang tidak cerdas atau tidak profesional, maka peserta didik akan sulit memahami materi yang diajarkan. Untuk nampak Cerdas seorang guru harus menguasai materi pelajaran dengan baik.<sup>4</sup>

Daya serap peserta didik adalah kemampuan mengambil, menyimpan, merespon apa yang dipelajari dari orang lain, seperti guru dan yang lainnya. Daya serap peserta didik dapat terlihat dari tingkah laku peserta didik. Menurut Usman, yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil adalah apabila daya serap terhadap mata pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi.<sup>5</sup> Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Soejitno Irmin dkk., *Menjadi Guru yang bisa Digugu dan Ditiru* (jakarta: Seyma Media, 2004), h. 36.

<sup>5</sup>M.Uzer Usman dkk., *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 8.

<sup>6</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Rosda, 1991), h. 29.

Setiap anak dalam ruang kelas memiliki perbedaan sehingga setiap guru harus menguasai strategi dalam menghadapi perbedaan tersebut. Sebagaimana strategi yang merupakan tujuan jangka panjang, rumusan pada pendayagunaan dan semua alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>7</sup>

Strategi sangat penting terlebih untuk setiap perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga peserta didik mampu mengenali potensi yang melekat pada dirinya melalui bimbingan guru sehingga peserta didik mampu mengenali serta menyelesaikan masalah yang ditemui, dalam hal ini termasuk masalah dalam kemampuan menyerap pembelajaran.

Pendidikan agama Islam sebagai bidang studi Sekolah Menengah Pertama memiliki ruang praktik dalam setiap pembahasan yang berkaitan dengan perihal syari'at sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Tetapi aspek psikomotorik tidaklah cukup untuk mengukur proses pembelajaran itu berhasil atau tidak sebab aspek psikomotorik hendaknya didasarkan pada aspek kognitif dan afektif.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, Bab VI, Pasal 16 ayat 6 yang mencakup kompetensi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;

---

<sup>7</sup>Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2009), h. 3.



- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>8</sup>

Strategi dalam aspek pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi guru, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi peserta didik dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran.<sup>9</sup> Oleh karena itu sekolah harus memastikan bahwa setiap tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengajar serta mampu menjadi rumah kedua dari setiap peserta didiknya sebagaimana ciri-ciri sekolah ramah bagi anak yang dikemukakan Adman terkait sikap terhadap peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Perlakuan adil bagi peserta didik laki-laki dan perempuan, cerdas lemah, kaya miskin, cacat sehat, anak pejabat ataupun anak buruh.
- b. Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat

---

<sup>8</sup>Permen Agama RI No. 16 Tahun 2010. *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. [www.pendidikan-diy.go.id/file/pp/2007\\_pp\\_55.pdf](http://www.pendidikan-diy.go.id/file/pp/2007_pp_55.pdf) (15 Diakses 08 Juli 2019).

<sup>9</sup>M. Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3.

- c. Kasih sayang kepada peserta didik, member perhatian bagi mereka.
- d. Saling menghormati hak-hak anak baik antar peserta didik, antar tenaga kependidikan dan peserta didik.<sup>10</sup>

Strategi sebagai praktik benar-benar mengasyikkan untuk penelitian dan pengajaran dalam membangkitkan pengalaman hidup, melakukan strategi dari sudut pandang praktisi dan dalam menghasilkan teori penjelasan tentang bagaimana dan mengapa pengalaman ini bervariasi dalam situasi yang berbeda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran agama Islam sangat penting bagi setiap peserta didik yang beragama Islam oleh karena itu pelajaran PAI menjadi mata pelajaran yang turut mewarnai proses pendidikan baik itu di sekolah keagamaan hingga pada sekolah umum. Sebagaimana Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Ajalange Kabupaten Bone, pentingnya pelajaran pendidikan agama Islam untuk menanamkan kepribadian muslim sehingga kenakalan remaja dapat meminimalisir dampak-dampak negatif dari lingkungan sekitar yang dianggap mempengaruhi karakter peserta didik.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara sejak 8 Juli 2019 bahwa lembaga pendidikan yang dikepalai oleh Bapak Agus Salim memiliki peserta didik yang berbeda-beda baik dari cara pengasuhan dalam lingkup keluarga, perbedaan kecerdasan, hingga pada perbedaan-perbedaan cara bergaul di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, fenomena ini berpotensi menjadikan peserta didik beragam dalam aspek kognitif khususnya pada proses pembelajaran pendidikan

---

<sup>10</sup>Fuad Adman, Peran Kecerdasan Emosional sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2019, h. 1.

agama Islam. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam menjadi besar peranannya dalam mengatasi berbagai dampak yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi pentingnya penelitian ini yang mana fokus kajiannya membahas perbedaan daya serap peserta didik yang pada kenyataannya menjadi faktor penyebab dari bervariasinya tingkat pengetahuan peserta didik. Di lain sisi, penelitian ini juga dianggap penting untuk nantinya menjadi salah satu pertimbangan guru dalam merancang strategi pembelajaran untuk mengatasi perbedaan daya serap peserta didik melalui teori-teori hingga hal-hal yang dihasilkan selama proses penelitian.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar arah penelitian ini menjadi jelas dan terstruktur maka berdasarkan judul penelitian ini,, dapat dipahami bahwa yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah “Strategi Guru dalam Menghadapi Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone”. Fokus dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian

<b>No</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Deskripsi Fokus</b>
1	Strategi guru	Menemukan data mengenai strategi dalam pembelajaran PAI
2	Upaya-upya mengatasi perbedaan daya serap	Melakukan pembenahan terhadap perbedaan daya serap peserta didik melalui strategi dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths/kekuatan,

		Weaknesses/kelemahan, Opportunities/peluang, dan Threats/ancaman).
3	Pendidikan Agama Islam	Mengkaji materi pembelajaran yang dianggap menjadi titik tersulit dan umum terjadi perbedaan daya serap.

## 2. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas maka selanjutnya akan dideskripsikan fokus penelitian tersebut secara terstruktur, berikut pendeskripsian:

### a. Strategi Guru

Guru atau pendidik merupakan pengarah, pembimbing, pengajar, dan penuntun bagi peserta didik yang bertugas mengeluarkan peserta didik dari ruang kebodohan atau mengarahkan peserta didik berdasarkan kodrat dan fitrahnya, serta membimbing menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan potensinya. Selain itu, guru dituntut untuk mampu menguasai diri, materi, ruangan, dan keadaan ketika proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan bahwa hal-hal yang disampaikan tidak diskriminatif atau tersampaikan secara adil.

### b. Perbedaan Daya Serap

Daya serap peserta didik adalah kemampuan berpikir peserta didik dalam menyerap atau menguasai materi pelajaran secara langsung maupun secara tidak langsung, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Dengan demikian, daya serap dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kekuatan yang dalam merekonstruksi sesuatu yang berasal dari dalam dan luar diri. Maka dalam hal daya serap peserta didik dalam pelajaran PAI pengertian ini dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik

dalam memahami materi-materi dan praktik-praktik yang berhubungan dengan pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki arti sebagai bagian dari mata pelajaran yang memiliki rujukan dari Firman Allah Swt., dan Hadits Nabi Muhammad saw. Al-Quran sebagai induk dari segala ilmu dalam perspektif Islam kemudian dijabarkan melalui penjelasan Hadits disebabkan al-Quran adalah rujukan yang bersifat universal dan membutuhkan kejelasan maksud dari sabda Nabi Muhammad saw.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini ke dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
2. Apa sajakah faktor-faktor perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?

### **D. Kajian Pustaka**

Adapun dalam bagian ini penulis akan menguraikan beberapa kajian penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang penulis akan teliti, diantara kajian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. La Hadisi dkk., jurnal yang Berjudul *Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap Daya Serap peserta didik di SMK Negeri 3 Kendari*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh kreativitas mengajar guru kategori sedang yang didukung 50 responden dengan presentase 72 % yang berada diinterval  $52\% < \% \text{ skor} \leq 67$ . Daya serap peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kategori sedang dengan presentase 68% yang berada diinterval  $52\% < \% \text{ skor} \leq 67\%$ . Hasil ini karena  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  ( $26.024 > 4.03$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas mengajar guru terhadap daya serap peserta didik.<sup>11</sup>
2. Nasri, *Studi tentang Penerapan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam di Mts Az-Zuhriyah Hamzanwadi Nw Tanjung Labuhan Haji Lombok Timur*. Hasil dalam penelitian ini bahwa untuk peningkatan mutu pembelajaran strategi yang dilakukan guru PAI yaitu mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan potensi mengajar guru PAI, selain itu di MTs Az Zuhriyah Hamzanwadi NW Tanjung dengan mengacu pada kurikulum KTSP, sehingga ini bisa memberikan suatu kebebasan kepada pihak sekolah untuk menciptakan suatu metode

---

<sup>11</sup>La Hadisi dkk., "Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap Daya Serap Peserta Didik di Smk Negeri 3 Kendari." *Al-Ta'dib* 10.2 (2017).



pembelajaran yang memuaskan dan membuat para peserta didik menjadi lebih kreatif Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang di dalamnya terkandung dua kegiatan sekaligus, yakni kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru.<sup>12</sup>

3. Zulfitria, Zainal Arif, *Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan antara mahapeserta didik yang diberikan strategi pembelajaran kontekstual dengan mahapeserta didik yang diberikan strategi pembelajaran ekspositori, (2) ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar PAI, (3) ada perbedaan antara mahapeserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori, (4) ada perbedaan antara mahapeserta didik yang memiliki kemampuan awal rendah yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.<sup>13</sup>
4. Irfan Indra, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI peserta didik SMP Negeri 2 Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI di SMP Negeri 2 Banda Aceh telah menggunakan banyak jumlah rujukan, menjelaskan materi dengan baik, memancing peserta didik dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dari peserta didik dan dilihat dari sisi

---

<sup>12</sup>Nasri, "Studi Tentang Penerapan Strategi Guru Pai dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam di Mts Az Zuhriyah Hamzanwadi NW Tanjung Labuhan Haji Lombok Timur." *Palapa* 1.2 (2013): 40-86.

<sup>13</sup>Zulfitria and Zainal Arif. "Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Rausyan Fikr* 13.2 (2017).

penerapan strategi ajar guru PAI telah menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media, memberimotivasi dan mengelola kelas dengan baik. Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik yaitu tersedianya sarana dan prasana sekolah yang mendukung, Jadwal belajar PAI yang mendukung peserta didik dalam berkonsentrasi. Kendala yang dihadapi guru yaitu daya serap peserta didik yang rendah dalam memahami penjelasan guru. Usaha guru PAI dalam meningkatkan minat belajar PAI peserta didik di SMP Negeri 2 Banda Aceh dikatakan sudah baik, guru bisa terus aktif dan kreatif dalam menggunakan metode-metode yang tepat dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik dan juga menggunakan alat peraga karena akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan peserta didik akan tertarik dengan pelajaran PAI yang diajarkan oleh guru.<sup>14</sup>

5. M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Dalam perencanaan dan pembelajaran memiliki perlakuan khusus jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk SMPLB menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik, serta penggunaan isyarat yang dilakukan oleh guru bergantung pada kelas yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengacu pada

---

<sup>14</sup>Irfan Indra and Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ftk. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Peserta Didik SMP Negeri 2 Banda Ace."

kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sehingga menggunakan pembelajaran per-individu.<sup>15</sup>

Dari beberapa kajian peneliti terdahulu yang peneliti uraikan terdapat kesamaan beberapa redaksi kata yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan penulis teliti. Namun demikian, dari beberapa kesamaan tersebut akan ada perbedaan dari penulisan penelitian ini baik dari segi isi dan metodologi penelitian terutama pada lokasi penelitian. Meskipun terbilang sama, akan tetapi dari lokasi penelitian ini yang akan membedakannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis cantumkan di atas akan penulis jadikan sebagai teori banding yang mana penulis mencari titik lemahnya dan menyempurnakan lewat hasil penelitian yang akan penulis lakukan. Dengan demikian, hasil penelitian yang akan penulis lakukan bukan hanya sebagai kritik terhadap penelitian lainnya, melainkan juga menjadi teori yang serasi dengan hasil penelitian para peneliti terdahulu.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan pada sub-bab rumusan masalah maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.

---

<sup>15</sup>M. Maftuhin and Jauhar Fuad A., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1 (2018).

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.
- c. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone..



## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik terkait pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan khususnya bagi kerukunan dan keharmonisan segenap elemen di dalam lembaga pendidikan.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Tinjauan tentang Strategi Guru*

##### **1. Pengertian Strategi**

Kata strategi dari sudut etimologi (bahasa) dapat diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategik organisasi.<sup>1</sup> Richard L. Daft mendefinisikan strategi (*strategy*) secara eksplisit, yaitu rencana tindakan yang menerangkan tentang alokasi sumber daya serta berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan bersaing, dan mencapai tujuan perusahaan.<sup>2</sup> David mendefinisikan strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar.<sup>3</sup>

Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta rumusan pada pendayagunaan dan semua alokasi sumberdaya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran, dikenal ragam jenis strategi pembelajaran. Seorang guru tinggal memilih strategi apa yang hendak digunakan

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif* (Cet. Iv; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 147.

<sup>2</sup>Richard L. Daft. *Era Baru Manajemen*, Edward Tanujaya Edisi 9 (Salemba Empat, 2010), h. 249. Dikutip Zuhrotun Nisak, "Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif." *Jurnal Ekbis* 9.2 (2013), h. 468-476.

<sup>3</sup>Fred R. David, *Manajemen Strategi* (Jakarta : Salemba Empat, 2005), h. 17.

<sup>4</sup>Freddy Rangkuti, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 3.



dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Adapun strategi yang ditawarkan beragam, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), yakni strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
- 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), yakni yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
- 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPMB), yakni rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.
- 4) Strategi Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Berpikir (SPPKB), yakni strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa.
- 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), yakni kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), yakni strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

- 7) Strategi PAIKEM, yakni pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sebagaimana namanya, maka tujuan pembelajaran strategi ini adalah Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.<sup>5</sup>

Ragam pandangan terkait startegi dan metode pembelajaran di atas dapat dipahami sebagai solusi dalam pembelajaran yang mana setiap guru dapat menerapkan strategi mana yang dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti, strategi pembelajaran ekspositori dipandang sejalan dengan judul penelitian ini, sehingga perlu pembahasan lebih lanjut terkait strategi pembelajaran ekspositori dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang sering atau biasa digunakan pendidik dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan.<sup>6</sup> Strategi pembelajaran ekspositori digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (*reception learning*) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.<sup>7</sup> Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, peserta didik mendengarkan dan mencatat

---

<sup>5</sup>Susi Irma Yani Pane. "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Learning Start With a Question untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid di Kelas Xi Sman 1 Rambah Samo Pasir Pengaraian". Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2014), h. 3.

<sup>6</sup>Wahyudin Nur Nasution, Strategi Pembelajaran (Cet. 1; Medan : Perdana Publishing, 2017), h. 94.

<sup>7</sup>Al-Rasyidin dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 134.

- 2) Pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab, dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memperjelas materi yang disajikan dan diakhiri dengan penyampaian latihan;
- 3) Pendidik melaksanakan evaluasi berupa tes dan kegiatan tindak lanjut.<sup>8</sup>

Bagi guru, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi peserta didik dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran.<sup>9</sup> Dapat dipahami bahwa secara umum strategi merupakan sebuah upaya, cara, atau kiat-kiat yang dilakukan dalam sebuah *planning* guna memudahkan untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Dalam pembelajaran yang menerapkan strategi ekspositori seorang guru dapat menggunakan metode sebagai berikut:

**a. Metode ceramah,**

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari pendidik kepada sekelompok peserta didik.<sup>10</sup> Tujuan pemilihan metode ceramah bagi pendidik adalah untuk:

- 1) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yang ditulis peserta didik;
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan penting yang terdapat dalam isi pelajaran;

---

<sup>8</sup>Al-Rasyidin dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 138-139.

<sup>9</sup>M. Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 3.

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 145.

- 3) Merangsang peserta didik untuk dapat belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pengayaan belajar;
- 4) Meningkatkan daya dengar, konsentrasi dan keterampilan menyimpulkan peserta didik;
- 5) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang tentang penjelasan teori dan prakteknya;
- 6) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.<sup>11</sup>

**b. Metode Tanya Jawab**

Tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah atau *two way traffic* dari pendidik ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke pendidik.<sup>12</sup> Beberapa pertimbangan atau tujuan bagi pendidik untuk mengembangkan metode tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan;
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya suatu masalah yang belum dipahaminya;
- 3) Memotivasi dan menimbulkan kompetensi belajar di antara mereka;
- 4) Melatih peserta didik berpikir dan berbicara secara sistematis dan sistemik;

---

<sup>11</sup>Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Cita Pustaka, 2008), h. 63-64.

<sup>12</sup>Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 767.

- 5) Sebagai upaya pendidik membuat peserta didik mengerti, memahami, dan mau berinteraksi secara aktif<sup>13</sup>

**c. Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Metode diskusi bertujuan antara lain:

- 1) Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan;
- 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional;
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir masing-masing peserta didik dalam memecahkan masalah menuju konsep diri yang lebih positif;
- 4) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial;
- 5) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan dan mengemukakan pendapat;
- 6) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang suatu masalah.<sup>14</sup>

**d. Metode Pemberian Tugas**

Pemberian tugas dilakukan oleh karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Ini sesuai dengan pendapat bahwa kurikulum itu merupakan aktivitas yang

---

<sup>13</sup>Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 67-68.

<sup>14</sup>Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 70.

dilaksanakan sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>15</sup> Metode pemberian tugas ini identik dengan tujuan-tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperdalam pengertian peserta didik terhadap pelajaran yang telah diterima;
- 2) Melatih peserta didik kearah belajar mandiri;
- 3) Peserta didik dapat membagi waktu secara teratur;
- 4) Peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas;
- 5) Melatih peserta didik menemukan cara-cara yang tepat menyelesaikan tugas;
- 6) Memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.<sup>16</sup>

**e. Metode Simulasi**

Model simulasi di antaranya adalah bermain peran, sosiodrama, permainan simulasi dan sebagainya. Bermain peran merupakan permainan dalam bentuk dramatisasi, sekelompok peserta didik melaksanakan kegiatan tertentu yang telah diarahkan oleh pendidik. Metode sosiodrama adalah suatu kelompok yang belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah individu sebagai makhluk sosial..<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Suwarna al-Muchtar dkk. *Strategi Pembelajaran PKn* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 428.

<sup>16</sup>Suwarna al-Muchtar dkk. *Strategi Pembelajaran PKn*, h. 428-429.

<sup>17</sup>Udin S. Winataputra, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), h. 421-422.



## 2. Pengertian Guru

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>18</sup> Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz, mu'alim, mu'addib dan murabbi*.<sup>19</sup> Guru profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.<sup>20</sup>

Guru atau pendidik merupakan pengarah, pembimbing, pengajar, dan penuntun bagi peserta didik yang bertugas mengeluarkan peserta didik dari ruang kebodohan atau mengarahkan peserta didik berdasarkan kodrat dan fitrahnya, serta membimbing menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan potensinya. Ilustrasi profesionalitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>21</sup>

Tabel 1.1 Ilustrasi Guru Professional dan Amatir

PROFESIONAL	AMATIR
Guru memandang tugas sebagai bagian dari ibadah	Guru memandang tugas semata-mata bekerja
Guru memandang profesi guru adalah mulia dan terhormat	Guru memandang profesi guru biasa saja
Guru menganggap kerja itu adalah amanah	Guru memandang kerja itu hanya mencari nafkah
Guru memandang profesi guru sebagai panggilan jiwa	Guru memandang profesi guru sebagai keterpaksaan

<sup>18</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2007), H. 377

<sup>19</sup>Tobrani, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spritualitas* (Cet. Ii; Malang: Umm Pers, 2010), H. 107.

<sup>20</sup>Abdul Hamid, "Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17.2 (2017): 274.

<sup>21</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, H. 47. Dikutip Abdul Hamid, "Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17.2 (2017): 278-280.

Guru menganggap kerja itu nikmat dan menyenangkan	Guru memandang kerja itu beban dan membosankan
Guru menganggap kerja itu sebagai bentuk pengabdian	Guru memandang kerja itu murni mencari penghasilan
Guru memiliki rasa / ruhul jihad dalam mengajarnya	Guru mengajar sekadar menggugurkan kewajiban
Guru mempelajari setiap aspek dari tugasnya	Guru amatir mengabaikan untuk mempelajari tugasnya
Guru akan secara cermat menemukan apa yang diperlukan dan diinginkan	Guru amatir menganggap sudah merasa cukup apa yang diperlukan dan diinginkan
Guru memandang, berbicara dan berbusana secara sopan dan elegan	Guru amatir berpenampilan dan berbicara semaunya
Guru akan menjaga lingkungan kerjanya selalu rapi dan teratur	Guru amatir tidak memerhatikan lingkungan kerjanya
Guru bekerja secara jelas dan terarah	Guru amatir bekerja secara tidak menentu dan tidak teratur
Guru tidak membiarkan terjadi kesalahan	Guru amatir mengabaikan atau menyembunyikan kesalahan
Guru berani terjun kepada tugas-tugas yang sulit	Guru amatir menghindari pekerjaan yang dianggap sulit
Guru mengerjakan tugas secepat mungkin	Guru amatir akan membiarkan pekerjaannya terbengkalai
Guru akan senantiasa terarah dan optimistik	Guru amatir bertindak tidak terarah dan pesimis
Guru akan memanfaatkan dana secara cermat	Guru amatir akan menggunakan dana tidak menentu
Guru bersedia menghadapi masalah orang lain	Guru amatir menghindari masalah orang lain
Guru menggunakan nada emosional yang lebih tinggi seperti antusias, gembira, penuh minat, bergairah	Guru amatir menggunakan nada emosional rendah seperti marah, sikap permusuhan, ketakutan, penyesalan, dan sebagainya
Guru akan bekerja sehingga sasaran tercapai	Guru amatir akan berbuat tanpa memedulikan ketereapaian sasaran
Guru menghasilkan sesuatu melebihi dari yang diharapkan	Guru amatir menghasilkan sekadar memenuhi persyaratan

Guru menghasilkan sesuatu produk atau pelayanan bermutu	Guru amatir menghasilkan produk atau pelayanan dengan mutu rendah
Guru mempunyai janji untuk masa depan	Guru amatir tidak memiliki masa depan yang jelas

Athiyah al-Abrasyi mensyaratkan sifat-sifat guru ke dalam beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab,
2. Percaya diri,
3. Disiplin dan rajin,
4. Memberikan contoh yang baik, dan
5. Menguasai berbagai metode atau strategi pembelajaran.<sup>22</sup>

#### 1) Peranan dan Tanggung Jawab Guru

Guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan ditegaskannya sebagai pekerjaan profesional, otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktekan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas.<sup>23</sup>

Selanjutnya Moh. Uzer Usman, mengatakan bahwa peran guru dalam pendidikan meliputi:

1. Guru sebagai demonstrator, yaitu guru berperan sebagai peraga bahan materi pelajaran dan senantiasa mengembangkannya;

<sup>22</sup>Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyyah Wa Al-Ta'lim* (Su'udi Arabiyah: Dar Al-Ihya, Tt), H. 14-15.

<sup>23</sup>Sofyan Sauri, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2.2 (2010): 1-15.

2. Guru sebagai pengelola kelas, yaitu berperan mengelola, mengorganisir dan mengawasi kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas;
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator, yaitu berperan sebagai alat mediasi komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran;
4. Guru sebagai evaluator, yaitu berperan sebagai penilai terhadap keberhasilan pencapaian tujuan penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran, serta ketetapan dan keefektifan metode mengajar.<sup>24</sup>

Dalam perspektif Muhaimin berdasarkan pelbagai istilah pendidikan dalam Islam, maka menurutnya esensi dan tugas guru adalah:

- a) Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam melakukan *ta'lim, tarbiyah, irsyād, tadrīs, ta'dīb, tazkiyah* dan *tilāwah*.
- b) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
- c) Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan atau fitrah peserta didik;
- d) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan/atau menumbuh kembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi;
- e) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
- f) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan;
- g) Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya;
- h) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, H. 30.

<sup>25</sup>Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011), H. 179-180.

Sementara itu, dalam tugas kemanusiaan, seorang guru harus mencerminkan dirinya kepada peserta didik sebagai orang tua kedua. Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan merupakan tugas yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.<sup>26</sup>

Menurut Ag. Soejono sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir disebutkan bahwa guru memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>27</sup>

Abuddin Nata memaparkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam ialah orang yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan, membina dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan, peserta didik. Sehingga seorang pendidik haruslah orang yang berilmu

---

<sup>26</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, H. 7.

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), H. 79.

pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia dan menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>28</sup>

Menurut Wens dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru harus bertanggung jawab dan memiliki sifat:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
  - 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira
  - 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
  - 4) Menghargai orang lain, termasuk peserta didik
  - 5) Bijaksana dan hati-hati
  - 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>29</sup>
6. Syarat-syarat Guru

Menurut Zakiah Daradjat menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu, takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.<sup>30</sup> Berikut persyaratan lain yang meliputi:

- 1) Umur harus sudah dewasa
- 2) Harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- 4) Harus berkepribadian muslim.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, H. 165.

<sup>29</sup>Wens Tanlain, Dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Dikutip Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), H. 36.

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), H. 41-42.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, ia menjelaskan bahwa seorang pendidik harus:

- 1) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri
- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik
- 3) Memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan
- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang di luar dari kewajibannya
- 7) Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajar dengan materi lainnya
- 8) Memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan bagi masa depan
- 9) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. Vii; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), H. 81.

<sup>32</sup>Athiyah Al-Abrasi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Fulasifatuha*. Dikutip Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), H. 169.

## ***B. Tinjauan tentang Daya Serap***

Daya serap peserta didik adalah kemampuan berpikir peserta didik dalam menyerap atau menguasai materi pelajaran secara langsung maupun secara tidak langsung, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.<sup>33</sup> Seorang murid lebih senang diajar oleh guru yang cerdas daripada yang tidak mampu meladeni kekritisannya. Guru yang cerdas akan mendapatkan nilai baik nilai lebih, karena seorang peserta didik akan mudah memahami dan menyimpan materi apa yang dipelajarinya dari guru, namun sebaliknya guru yang tidak cerdas atau tidak profesional, maka peserta didik akan sulit memahami materi yang diajarkan. Untuk nampak Cerdas seorang guru harus menguasai materi pelajaran dengan baik.<sup>34</sup>

Daya serap peserta didik dapat terlihat dari tingkah laku peserta didik. Yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil adalah apabila daya serap mencapai prestasi tinggi.<sup>35</sup> Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam peserta didik.<sup>36</sup>

Adapun untuk melihat daya serap peserta didik dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Alami Pratiwi, Biaya, Pada Mata Pelajaran Rencana Anggaran. "Daya Serap Peserta Didik Smk Negeri Di Kota Yogyakarta." (2013), H. 12.

<sup>34</sup>Soejitno Irmin Dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu Dan Ditiru* (Jakarta: Seyma Media, 2004), H. 36.

<sup>35</sup>M.U. Usman, M.U. Dkk, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), H. 8.

<sup>36</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: Rosda, 1991), H. 29.

<sup>37</sup>Ahmad Fauzi. "Daya Serap Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka* 4.2 (2017), H. 50-67.



### 1. Indikator keberhasilan

Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur atau petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

### 2. Tingkat keberhasilan

Acuan tingkat keberhasilan dapat digunakan sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik;
- b. Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar, 85% sampai dengan 94%, bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik;
- c. Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai dengan 84% dikuasai oleh peserta didik;
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh peserta didik.<sup>38</sup>

### 3. Penilaian keberhasilan

---

<sup>38</sup>Ahmad Fauzi. "Daya Serap Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka* 4.2 (2017), H. 50-67.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian tes formatif, tes sub sumatif, tes sumatif.<sup>39</sup> Karakteristik individu adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita.<sup>40</sup>

Karakteristik individu peserta didik di antaranya meliputi motivasi dan minat, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>41</sup>

Motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan.<sup>42</sup> Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup>Ahmad Fauzi. "Daya Serap Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka* 4.2 (2017), H. 50-67.

<sup>40</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), H. 120.

<sup>41</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, H. 75.

<sup>42</sup>H.B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), H. 33.

<sup>43</sup>Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), H. 58.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap peserta didik dapat dibedakan atas dua jenis yaitu bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, disebut faktor eksternal. Hendaknya pendidik mengenali daya serap peserta didiknya masing-masing agar mampu memutuskan langkah-langkah perbaikan. Adapun faktor-faktor daya serap peserta didik dapat di gambarkan melalui matriks berikut ini:<sup>44</sup>

Gambar 2. Matriks Faktor Daya Serap



Menurut Slameto, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal yang dapat mempengaruhi daya serap peserta didik adalah karakteristik individu peserta didik sebagai peserta didik dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi daya serap peserta didik adalah lingkungan belajar peserta didik.<sup>45</sup> Menurut Slameto, minat

<sup>44</sup>Ahmad Fauzi. "Daya Serap Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka* 4.2 (2017), H. 50-67.

<sup>45</sup>Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, H. 54-60.

adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>46</sup>

### ***C. Tinjauan tentang Peserta Didik***

#### **1. Definisi Peserta Didik**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>47</sup>

Dalam UU No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada Pasal 1-4 dijelaskan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>48</sup>

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priedesasi perkembangan dan pertumbuhan.

---

<sup>46</sup>Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, H. 180.

<sup>47</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), H. 3

<sup>48</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, H. 23.

- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
- e. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>49</sup>

Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya dan ummat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>50</sup> Sementara dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>51</sup> Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.<sup>52</sup>

## **2. Perbedaan Daya Serap Peserta Didik**

Perubahan-perubahan neurologis yang utama terjadi saat anak-anak berusia 6 atau 7 tahun, dan kembali lagi pada masa pubertas. Perubahan-perubahan yang terjadi selama periode-periode tersebut memungkinkan munculnya kemampuan-kemampuan baru, sedemikian rupa sehingga anak-anak berkembang melalui serangkaian tahapan

---

<sup>49</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, H. 47

<sup>50</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), H. 103.

<sup>51</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), H. 47

<sup>52</sup>Ramayulis Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), H. 169.

yang mencerminkan kemampuan berpikir yang semakin canggih (*sophisticated*). Sebagaimana telah kita ketahui, faktanya bahwa otak memang terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan masa remaja, namun belum jelas apakah perubahan-perubahan tersebut secara spesifik berkaitan dengan perubahan-perubahan kognitif yang dijabarkan Piaget.<sup>53</sup>

Sementara Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dan budaya dalam mendorong pertumbuhan kognitif sehingga teorinya terkadang disebut sebagai perspektif sosiokultural<sup>54</sup> (*sociocultural perspective*). Asumsi-asumsi utama berikut ini menyajikan rangkuman perspektif dasar Vygotsky.

- a. Melalui percakapan informal dan sekolah formal, orang-orang dewasa menyampaikan kepada anak bagaimana kebudayaan mereka menasirkan dan merespons dunia.
- b. Setiap kebudayaan menanamkan perangkat-perangkat fisik dan kognitif yang menjadikan kehidupan sehari-hari semakin produktif dan efisien.
- c. Pikiran dan bahasa menjadi semakin interdependen dalam tahun-tahun pertama kehidupan.
- d. Proses-proses mental yang kompleks bermula sebagai aktivitas-aktivitas sosial; seiring perkembangan, anak-anak secara berangsur-angsur menginternalisasikan proses-proses yang mereka gunakan dalam konteks-konteks sosial yang mulai menggunakannya secara independen.

---

<sup>53</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Peserta Didik Tumbuh Dan Berkembang* Jilid Ii Edisi Vi (Jakarta: Erlangga, 2009), H. 43.

<sup>54</sup>Perspektif Sosiokultural, Perspektif Teoritis Yang Menekankan Pentingnya Masyarakat Dan Budaya Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif.

- e. Anak dapat mengerjakan tugas-tugas yang menantang bila dibimbing oleh seorang yang lebih kompeten dan lebih maju dari pada mereka.
- f. Tugas-tugas yang menantang akan mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimum.
- g. Permainan memungkinkan anak berkembang secara kognitif.<sup>55</sup>

Ada beberapa materi utama layanan bimbingan belajar. Adapun materi yang dapat diakomodir melalui kegiatan layanan bimbingan belajar secara global adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah (kesulitan) belajar, baik karena kondisi kemampuan, motivasi, dan sikap maupun kebiasaan belajar peserta didik.
- b. Pengembangan motivasi, sikap, maupun kebiasaan belajar peserta didik.
- c. Pengembangan keterampilan belajar, membaca, mencatat, bertanya, menjawab, dan menulis.
- d. Pengajaran perbaikan.
- e. Program pengayaan.<sup>56</sup>

Dengan demikian permainan bukanlah aktivitas membuang-buang waktu; melainkan, merupakan suatu wadah pelatihan yang bernilai untuk menghadapi dunia orang dewasa nantinya, dan barangkali karena alasan inilah, permainan semacam ini dijumpai di hampir seluruh budaya di dunia.

---

<sup>55</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Peserta Didik Tumbuh Dan Berkembang*, H. 55.

<sup>56</sup>Hallen A., *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), H. 85.

### 3. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa.
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:
  - 1) Kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (*basic needs*), yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan
  - 2) Metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari *factor endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- d. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- e. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Kadar kemampuan



peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.<sup>57</sup>

#### ***D. Pendidikan Agama Islam dan Ruang Lingkupnya***

##### **1.**

##### **Pendidikan Agama**

##### **Islam**

Ahmad Tafsir menulis bahwa pendidikan itu mengembangkan seluruh aspek kepribadian, sedangkan pengajaran hanyalah mengembangkan sebagian dari aspek kepribadian. Tafsir mencoba melakukan visualisasi terhadap pendapat dewantara bahwa pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Bagi dewantara, term pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan.<sup>58</sup>

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>59</sup> Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., itu adalah Islam yang multidimensional, meliputi berbagai aspek seperti teologi, ibadah, moral, tasawuf, filsafat, sejarah, politik, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya.<sup>60</sup>

##### **2.**

##### **Tujuan dan**

##### **Kurikulum Pendidikan Islam**

<sup>57</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), H. 105-106.

<sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), H. 27-28. Dikutip Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), H. 48.

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, H. 28.

<sup>60</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim: Pencetak Muslim Modern*, H. 52.

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ahmad Tafsir mengilustrasikan skema tentang tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>61</sup>

Gambar 2.1 Skema Tujuan Pendidikan Islam



Tujuan pendidikan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sudah beriman dan bertakwa, akan bisa mengatur dirinya sendiri untuk berakhlak mulia, hidup dengan sehat, mempunyai ilmu, cakap, sangat kreatif, bisa hidup dengan mandiri, demokratis, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab, inilah manusia yang baik.<sup>62</sup>

<sup>61</sup>Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), H. 157.

<sup>62</sup>Arief Rifkiawan Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1.01 (2017), H. 79.

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia agar menjadi muslim yang maksimal. Desain kurikulum pendidikan Islam menggunakan kerangka sebagai berikut:

- 1) Untuk merawat jasmani agar selalu sehat dan segar, maka perlu disediakan mata pelajaran olahraga dan kegiatan-kegiatan kesehatan.
- 2) Dalam rangka mencerdaskan otak manusia, mengembangkan nalar berfikir, maka harus disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan serta menambah pengetahuan, seperti logika dan sains.
- 3) Manusia mempunyai unsur rohani, sehingga perlu mata pelajaran tentang keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah.<sup>63</sup>

Rosdiana Menjelaskan, meskipun terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai rumusan tujuan pendidikan Islam, namun terdapat satu aspek prinsip yang sama, yaitu semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), H. 71.

<sup>64</sup>Rosdiana, "Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Madani Alauddin Paopao sebagai Laboratory School Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar." *Disertasi* (2019, ), h. 72.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berlandaskan Fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.<sup>1</sup> Maksud dari penelitian kualitatif disini adalah hasil penelitian mendeskripsikan obyek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai Strategi Guru dalam Menghadapi Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone. Alasan peneliti untuk pemilihan lokasi penelitian ini karena peneliti pernah mengenyam pendidikan di sekolah ini sehingga dengan demikian pengalaman peneliti sebagai alumni dianggap sangat membantu karena peneliti telah mengenal kondisi lembaga pendidikan ini yang akan dijadikan lokasi penelitian. Alasan lain dari penelitian ini adalah disebabkan pada lokasi SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone berdasarkan observasi awal, disana memiliki ragam peserta didik yang memiliki perbedaan daya

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h.31.

serap khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang mana memiliki cakupan materi yang beragam.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadang-kadang peneliti dapat memilih satu antara dua atau lebih jenis pendekatan yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah.<sup>2</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan yaitu:

#### **1. Pendekatan Ilmiah**

Terkait pendekatan ilmiah, penyusun memilih dua pendekatan yakni pendekatan yuridis dan pendekatan teologis normatif yang mana dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, uraiannya adalah sebagai berikut:

##### **a. Pendekatan Yuridis**

Pendekatan yuridis yang dimaksudkan disini ialah pendekatan yang mengambil dasar pada sistem yang ada, terkait dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah dibahas pada latar belakang karya tulis ini yaitu sebagai berikut:

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 108.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Dalam UU No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada Pasal 1-4 dijelaskan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

b. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif, yaitu yang memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan sunah Nabi saw. menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam ajaran Islam. Peneliti memilih pendekatan ini sebagai acuan dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang mana rujukan utama dalam bidang studi ini adalah al-Quran dan hadis.

## 2. Pendekatan Metodologis

Terkait pendekatan metodologis ini, penyusun memilih dua pendekatan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 3

<sup>4</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 23.

- a. Pendekatan Paedagogis. Pendekatan ini mengandung bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.
- b. Pendekatan psikologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan memahami aspek psikis yang mengakibatkan para peserta didik berbeda dalam menyerap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendekatan-pendekatan sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data pada lokasi penelitian sehingga dengan demikian data yang ditemukan merupakan data yang dalam memperolehnya memiliki keterikatan dengan pendekatan. Artinya pendekatan yang digunakan akan menghasilkan data yang sesuai atau relevan dengan hasil temuan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>5</sup> Berikut penjelasannya:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang peneliti peroleh secara langsung yang terkait dengan fokus penelitian. Data yang diteliti oleh peneliti diperoleh dari beberapa sumber data yang terdiri atas kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, devisi kurikulum, dan peserta didik.

#### **2. Data Sekunder**

---

<sup>5</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 170.

Data sekunder adalah data pelengkap atau penunjang apabila dibutuhkan. Data ini berfungsi untuk menghindari adanya data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian. Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumentasi, arsip, rencana strategis sekolah, atau profil sekolah, dan yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Berdasarkan sasaran penelitian dengan mengacu kepada konsep utama serta unit analisis yang telah dikemukakan di atas, guna mendapatkan data kualitatif, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, antara lain: pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dokumentasi dan triangulasi. Menggunakan metode-metode pengumpulan data yang dimaksud, diharapkan dapat mengungkapkan masalah penelitian ini secara komprehensif sebagai konsekuensi dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.<sup>6</sup> Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi partisipatif dengan cara terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Langkah selanjutnya ialah mendata hal-hal yang dianggap berkaitan dengan tujuan penelitian.

##### **2. Wawancara (*interview*)**

---

<sup>6</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106.



Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>7</sup> Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi berstruktur yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>8</sup> Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh sumber data.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>9</sup> Adapun dokumen yang dibutuhkan disini adalah dokumen-dokumen atau arsip sekolah.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

---

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 186.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 320.

<sup>9</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>10</sup> Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen.<sup>11</sup> Kemudian instrumen tersebut dikembangkan sesuai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan pedoman dari setiap teknik pengumpulan data. Berikut penjelasannya:

### **1. Pedoman Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini digunakan lembar pedoman observasi. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian pada lokasi penelitian. Khusus penelitian ini maka peneliti mengamati gerak-gerik, mimik, pantomimik, perkataan, dan segala yang berkaitan dengan guru pendidikan agama Islam khususnya dalam hal aktualisasi strategi yang diterapkan.

### **2. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data dan informasi strategi guru dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Oleh karena itu, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk selanjutnya ditanyakan kepada informan yang dianggap dapat membantu proses pengumpulan data.

---

<sup>10</sup>M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

<sup>11</sup>*Human Instrument* berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 305-306.

### 3. Pedoman Dokumentasi

Blanko dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil sekolah, data guru, dan data jumlah peserta didik pada lokasi penelitian. Data tersebut sangat membantu peneliti dalam menggabungkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sekaligus dapat menggambarkan kondisi umum lokasi penelitian. Proses observasi berlaku sejak dilakukannya observasi awal atau sebelum penetapan judul penelitian ini.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Ada tiga teknik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data (*Reduction*), yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan pengamatan hingga akhir pengumpulan data.
2. Penyajian data (*Display*), penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan (*Conclussion*), yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan khusus yang ditarik dari pernyataan yang bersifat umum,<sup>12</sup>

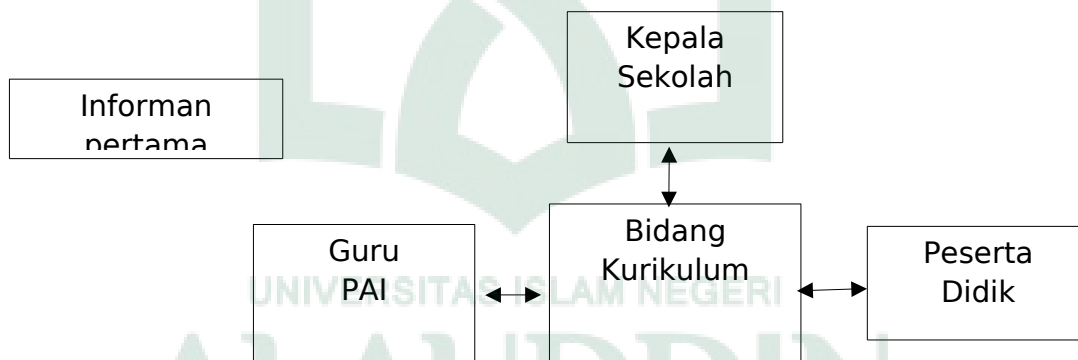
---

<sup>12</sup>Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Siosial-Keagamaan* (Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

### G. Pengujian Keabsahan Data

Secara khusus, penyusun melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Dalam metode penelitian triangulasi merupakan validasi silang kualitatif. Triangulasi menilai atau mengkaji ketercukupan data didasarkan pada penggabungan sumber data atau prosedur pengumpulan data yang jamak. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara.<sup>13</sup> Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan teknik. Ilustrasi triangulasi sumber dan triangulasi teknik dikutip dari tesis Saharuddin yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

Gambar 3 Triangulasi Sumber

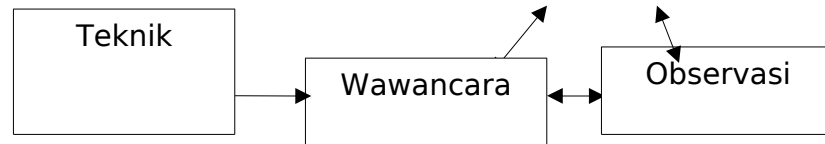


Gambar 3.1 Triangulasi Teknik.



<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 372.

<sup>14</sup>Saharuddin. Aktualisasi Budaya Organisasi pada Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Diss.* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2018), h. 82.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Ajangale adalah lembaga pendidikan yang berlokasi di Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone Sulawesi Selatan dengan luas tanah 4047 m<sup>2</sup>. Luas bangunan 814 m<sup>2</sup> dan luas halaman 750 m<sup>2</sup>. SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone didirikan pada tanggal 29 Januari 1998 melalui SK MENDIGBUD RI 13 a/o/1998.<sup>1</sup>

##### **2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Bone**

###### **a. Visi**

- 1) Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
- 2) Unggul dalam pengembangan Kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan
- 3) Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan scientific.
- 4) Unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik
- 5) Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- 6) Unggul dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

---

<sup>1</sup>Sekolah Menengah pertama negeri (SMPN) 4 Ajangale “*Dokumentasi*” Kabupaten Bone 10 Januari 2020.

- 7) Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba, dan peduli terhadap pelestarian fungsi lingkungan.
- 8) Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.
- 2) Mewujudkan pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan.
- 3) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan Scientific.
- 4) Mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non-akademik.
- 5) Mewujudkan peningkatan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- 6) Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri.
- 7) Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 8) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti: shalat Duhur berjamaah, pesantren kilat/Ramadhan dan Program menghafal Juz Amma.

- 2) Terlaksananya pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan.
- 3) Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan scientific.
- 4) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non-akademik tingkat kabupaten/maupun provinsi.
- 5) Terlaksananya pembiasaan 5 S – 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan).
- 6) Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri.
- 7) Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, melalui program pembiasaan.
- 8) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya penelitian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.<sup>2</sup>



---

<sup>2</sup>Sekolah Menengah pertama negeri (SMPN) 4 Ajangale “*Dokumentasi*” Kabupaten Bone 10 Januari 2020.



## **B. Pembahasan**

### **1. Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.**

Peserta didik merupakan amanah. Keberadaannya sebagai amanah bukan hanya sekedar tanggung jawab yang dialihkan dari orangtua ke pendidik di lembaga pendidikan sekolah, melainkan agama telah jauh hari memberikan tuntunan supaya yang berilmu (guru) hendaknya membagikan atau mengamalkan ilmunya kepada mereka (peserta didik) yang butuh akan ilmu pengetahuan. Di samping itu, dari aspek kemanusiaan, ilmu adalah satu unsur penting yang dapat membangun organisasi yang berperadaban. Dengan demikian, tugas mendidik adalah sesuatu yang mengikat bagi mereka yang layak mendidik.

Salah satu tantangan yang dihadapi seorang pendidik dalam dunia pendidikan adalah kemajemukan karakter peserta didik dalam satu ruangan. Fenomena ini telah dimulai sejak lama dan menjadi bahan diskusi bagi para akademika, psikolog, dan pemerhati pendidikan agar memberikan solusi yang tepat bagi peserta didik yang daya serapnya berbeda-beda khususnya dalam sekolah formal.

Banyaknya peserta didik dalam ruang belajar menuntut seorang guru memiliki kapasitas yang mempunyai guna beradaptasi dan mengenali watak peserta didik. Ketika seorang guru gagal mengenali kesejatan karakter peserta didik maka sebagaimana pisau, ia tidak akan mampu mengasahnya hingga menjadi tajam. Maka perlu bagi seorang pendidik untuk memahami peserta didiknya agar ia mampu mengambil langkah yang tepat dalam mendidik.

Mengingat emosi peserta didik yang berbeda-beda, tentu perilaku yang ditampilkan akan berbeda pula. Keberadaan lingkungan sekolah bukan untuk menyamakan karakter peserta didik dan membuang karakter utama mereka, melainkan sebagai tempat untuk membina karakter yang dimiliki agar terarah dan menjadi baik sehingga keharmonisan dapat terjaga dan membudaya dalam sebuah organisasi khususnya dalam lembaga sekolah.

Peserta didik di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dijelaskan oleh Imawati selaku guru pendidikan agama Islam.

Kemampuan peserta didik dalam menjaga, mengendalikan, membudayakan keharmonisan hidup bersama di lingkungan sosial berbeda-beda. Ada yang nakal dan patuh. Ini dapat dimaklumi karena emosi peserta didik masih sangat labil, apalagi mereka masih berada di bangku SMP.<sup>3</sup>

Lingkungan sosial merupakan tempat dimana peserta didik mereduksi pengalaman untuk dijadikan sebagai modal berperilaku sehari-hari. Dari sini dapat dipahami bahwa keberadaan lingkungan sosial bukan hanya sebagai tempat melainkan pula dapat membentuk watak peserta didik. Hal ini telah dijawab oleh ilmu pengetahuan melalui penemuan penting, dimana seorang manusia meniru perilaku anjing disebabkan ia tumbuh besar dikurung di dalam kandang bersama seekor anjing. Dengan demikian, lingkungan dapat membentuk seseorang sekalipun tanpa menghilangkan sifat alamiahnya atau dalam Islam disebut fitrah manusia sebab pada dasarnya sifat alamiah manusia adalah penyembah. Demikian dalam wilayah ilmu pengetahuan, dahaga manusia terhadap ilmu tidak dapat dipungkiri asalkan sesuai dengan kecenderungannya.

---

<sup>3</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Dari penjelasan di atas, peneliti menekankan bahwa penting bagi seorang pendidik mengenali lingkungan peserta didiknya sebab kecenderungan yang ditampilkam peserta didik kebanyakan merupakan manifestasi dari apa yang ditanamkan oleh lingkungan peserta didik sendiri. Dari sini, pendidik akan memperoleh data dan selanjutnya memberikan wejangan yang tepat bagi peserta didik.

Peserta didik hendaknya dididik menjadi orang yang baik, sebab pendidikan saat ini membutuhkan orang baik untuk melakukan perbaikan yang besar. Menurut peneliti, pendidikan bukan hanya jalan menjadi orang yang tahu. Pendidikan hendaknya menyentuh nurani peserta didik sehingga pembelajaran bukan hanya bermuara pada akal saja melainkan menyatu dengan setiap indera pembelajar dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah, pendidikan yang menjadikan peserta didik menjadi orang baik akan terwujud.

Perbedaan daya serap peserta didik adalah bagian penting untuk diperhatikan oleh guru. Upaya ini bukan sekedar untuk mencari titik lemah dari peserta didik tersebut melainkan juga mampu mendeteksi keterampilan peserta didik yang dianggap berseberangan dengan mata pembelajaran pendidikan agama Islam. Dari sini, seorang guru hendaknya cenderung memperhatikan potensi atau keterampilan sejati peserta didiknya selanjutnya memberikan pembinaan bertahap. Adapun mengenai kelemahannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan melalui pendekatan tersendiri.

Saat ini, banyak peserta didik yang kehilangan keterampilannya karena *over* dipaksa untuk mengetahui secara singkat tentang sesuatu hal yang asing, baru, atau

susah dimengerti, sementara pendidikan membutuhkan proses. Misalnya, peserta didik yang terampil dalam olahraga dikekang keterampilannya disebabkan lemah dalam bidang matematika, atau peserta didik yang berbakat dalam agama tetapi dipaksa untuk menjadi seorang yang terampil dalam olahraga. Ini cukup memprihatinkan sebab seringkali karena ingin menguasai sesuatu yang baru secara instan akhirnya pembinaan terhadap keterampilan peserta didik kurang mendapatkan perhatian.

Hal ini senada dengan penjelasan Imawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.

Kemampuan peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone berbeda-beda. Ini dimaklumi sebab dalam satu ruangan itu banyak peserta didik, berarti kalau cara memahami peserta didik pun tentunya akan berbeda-beda, tak terkecuali dengan mata pelajaran yang lain. Terkadang ada peserta didik yang pintar dalam matematika, fisika, dan biologi tetapi lemah di bidang pendidikan agama Islam. Demikian pula sebaliknya. Ini menandakan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Maka, dapat dipahami bahwa hendaknya peserta didik dipandang sama berdasarkan kemampuannya. Adapun minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki semestinya mendapatkan ruang untuk pembinaan sebagaimana perlunya dilakukan pembinaan terhadap kelemahan-kelemahan mereka. Hal ini menandakan bahwa dua hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru terkait masalah peserta didik, yaitu potensi dan kelemahan. Keduanya harus dibina dan adapun potensi hendaknya diutamakan.

---

<sup>4</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

## **2. Faktor-Faktor Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.**

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan hasil penelitian bahwa terdapat faktor-faktor yang mendasari perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone sebagaimana diperoleh dari lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

### **a. Faktor Minat**

Minat atau kecenderungan merupakan bagian penting untuk menentukan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Seseorang tertarik akan sesuatu hal karena sesuatu hal itu memiliki daya tarik, apabila bagian ini alpa maka dapat dipastikan proses yang dibutuhkan akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Minat mengarahkan peserta didik menemukan jati dirinya dan keberadaan guru adalah untuk menjadi fasilitator terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak diharapkan mampu mengawal peserta didiknya secara adil.

Faktor minat dijelaskan oleh Imawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.

Saya mencoba intropeksi diri, terlepas dari mampu tidaknya peserta didik dalam menghayati pembelajaran, saya yakin tidak semua peserta didik menyukai pembelajaran PAI sebagaimana beberapa peserta didik tidak menyukai mata pelajaran lainnya seperti hitung-hitungan yang identik dengan rumus-rumus. Jadi, faktor utama perbedaan daya serap peserta didik, menurut saya adalah faktor kecenderungan. Yang mana bagi peserta didik yang cenderung menyukai pembelajaran PAI maka mereka akan lebih cepat menyerap materi yang disampaikan dibandingkan peserta didik yang kurang berminat dengan pembelajaran PAI.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peserta didik yang cerdas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disebabkan karena mereka memiliki minat yang baik, sementara peserta didik yang daya serapnya sedang dan lemah ini disebabkan mereka tidak begitu berminat dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian guru memerlukan waktu untuk membina peserta didik yang berada pada kategori sedang dan lemah agar mereka mampu menyesuaikan diri secara bertahap sehingga menyamai atau paling tidak mulai meminati pelajaran pendidikan agama Islam.

Perbedaan daya serap ini berdampak pada ketidaktepaan ekspektasi guru terhadap pendidikan yang diharapkan sebab peserta didik yang cerdas membutuhkan pembinaan yang berbeda dengan peserta didik yang terkategori sedang dan lemah. Maka penanganan masing-masing kebutuhan peserta didik dalam satu kelas akan sulit disajikan sekaligus. Seorang guru yang profesional akan sadar tanggung jawab dan menyisihkan waktu luang untuk memecahkan permasalahan yang ada. Di satu sisi peserta didik yang cerdas harus maju, di sisi lainnya peserta didik yang sedang dan lambat mesti mengejar ketertinggalannya.

Hal ini dijelaskan oleh Imawati selaku guru pendidikan agama Islam SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.

Berbicara tentang daya serap peserta didik pasti berbeda. Itu tergantung pada IQ peserta didik dan darimana peserta didik tersebut berasal. Dapat diamati ketika pembelajaran sedang berlangsung, terdapat peserta didik yang langsung mengerti dalam sekali penyampaian materi, tetapi ada pula peserta didik yang mesti diulang satu, dua, hingga tiga kali lalu mereka dapat mengerti.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Membuat daya serap peserta didik sama tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, seringkali kemampuan guru diuji dengan perbedaan daya serap peserta didik. Dari sini dapat terlihat mana guru yang demokrasi dan guru yang diskriminatif atau pilih kasih. Kendatipun perbedaan daya serap bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dipecahkan, tetapi bukan berarti ia tidak memiliki jalan keluar. Semuanya bisa dibenahi dengan kerjasama setiap elemen sekolah sebab peserta didik bukan hanya tanggung jawab individu saja melainkan tanggung jawab bersama dalam lembaga pendidikan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa minat adalah faktor dimana seseorang mampu menyukai dan menyenangkan materi pembelajaran. Minat akan menentukan jalannya proses pembelajaran, apakah membosankan atau menyenangkan. Hal-hal yang berkaitan dengan minat adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang tidak mampu merebut hati peserta didiknya maka dapat berakibat pada ketidakberminatan peserta didik terhadap mata pembelajaran yang embannya. Oleh karena itu, guru mesti terampil menjadi tokoh dan tauladan bagi peserta didiknya serta berupaya merebut perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diinginkan.

#### b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana peserta didik dibentuk pertama kalinya, sementara lingkungan sekolah hanya meneruskan hal-hal yang tidak diterima dalam lingkungan keluarga. Hampir secara keseluruhan perilaku yang ditampilkan seorang anak adalah hasil dari konstruksi didikan orang tua atau keluarga. Hal ini disebabkan karena unsur kedekatan antara anak dan orang tua. Anak-anak tumbuh dan

berkembang berdasarkan pola asuh yang diterapkan. Selain itu faktor gen pun sangat berdampak pada kepribadian anak.

Secara umum, wawancara penyusun dengan orangtua peserta didik SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone sebagian berkesan negatif, Misalnya wawancara peneliti dengan informan berikut ini.

Wawancara peneliti dengan Siri, orangtua dari aldi peserta didik SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone:

“Perilaku anak saya di rumah lumayan, karena pergiji shalat Jum’at”.<sup>7</sup>

Wawancara peneliti dengan Ebbi, orangtua dari Ani peserta didik SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone:

“Perilaku keagamaan anak saya ketika di rumah kurang baik karena jarang melakukan shalat lima waktu”.<sup>8</sup>

Wawancara peneliti dengan Cacca, orangtua dari Eka peserta didik SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone:

“Ketika berangkat ke sekolah, anak saya selalu cium tangan dan mengucapkan salam. Tetapi ketika kembali dari sekolah langsung ambil hp dan main game. Pernahji saya lihat belajar tetapi jarang. Kira-kira 12 jam pegang hp, katanya akan mengakses pembelajaran. Makanya saya suruh cepat tidur”.<sup>9</sup>

Wawancara peneliti dengan Alba, orangtua dari Ari peserta didik SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone:

---

<sup>7</sup>Siri, Orangtua Aldi Peserta Didik SMPN 4 Ajangale “Wawancara”Kabupaten Bone 11 Januari 2010.

<sup>8</sup>Ebbi, Orangtua Ani Peserta Didik SMPN 4 Ajangale “Wawancara”Kabupaten Bone 11 Januari 2010.

<sup>9</sup>Cacca, Orangtua Eka Peserta Didik SMPN 4 Ajangale “Wawancara”Kabupaten Bone 11 Januari 2010.



“Perilaku anak saya kalau disuruh, lama baru bergerak. Kadang malas, kalau dipaksa melawan”.<sup>10</sup>

Seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga dengan pola asuh otoritatif cenderung giat dan disiplin karena anak dilibatkan dalam merumuskan aturan yang akan diberlakukan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, anak dengan pola asuh tersebut mulai memahami nilai-nilai yang disepakati bersama. Dapat dikatakan bahwa perilaku anak di lingkungan sekolah merupakan manifestasi dari didikan keluarga.

Ini sejalan dengan pandangan Imawati, guru pendidikan agama Islam SMPN

#### 4 Ajangale Kabupaten Bone.

Kembali lagi pada lingkungan keluarga peserta didik, kalau pada lingkungan keluarga peserta didik memperhatikan aspek pendidikan maka peserta didik akan lebih siap dan mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang pengetahuan keagamaannya baik, ada juga yang kurang baik. Dari sinilah peserta didik memperoleh pengalaman, dan pengalaman tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Jadi daya serap peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, salah satunya adalah keluarga.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keluarga bukan hanya sekedar tempat tinggal, tempat bermain, dan tempat beristirahat seorang anak, melainkan hendaknya keluarga intens mendidik peserta didik berdasarkan kemampuannya ketika mereka berada di lingkungan keluarga. Faktor kesibukan orangtua cenderung menjadikan seorang anak mengalami kekosongan pembelajaran yang utama.

---

<sup>10</sup>Alba, Orangtua Ari Peserta Didik SMPN 4 Ajangale “Wawancara”Kabupaten Bone 11 Januari 2010.

<sup>11</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Kesibukan orangtua seringkali dijadikan alasan sebagai bakti mengedepankan kepentingan anak, sementara yang tidak kalah penting adalah kehadiran seorang ayah atau ibu dalam menyisihkan waktu berbagi atau mendidik anak-anak mereka dengan pesan moral atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

Masalah lain yang marak terjadi adalah fenomena perceraian atau Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Perceraian dapat membuat seorang anak frustrasi dan kehilangan bagian penting dalam dirinya, karena itu seorang anak yang orangtuanya berpisah cenderung menjadi sosok pendiam dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki keluarga harmonis. Demikian pula orangtua yang selalu memperlihatkan kekerasan terhadap anak-anak seperti KDRT maka hal itu bisa mengganggu konsentrasi peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa setiap anak belajar dari kejadian, dan setiap kejadian mendorong seorang anak untuk melakukan hal yang sama.

Terkait bagian ini, Imawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone menjelaskan bahwa.

Keluarga adalah warna masa depan peserta didik. Apabila peserta didik berasal dari keluarga harmonis maka itu bisa berdampak positif terhadap karakter mereka. Tetapi peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*, maka itu bisa berdampak negatif. Salah satu dampak yang menyulitkan bagi pendidik adalah kecenderungan mereka dalam membangkan atau melawan.<sup>12</sup>

Istilah *broken home* telah banyak diteliti hingga marak dimainkan dalam dunia perfilman di nusantara ini hingga di manca negara. Hal ini menandakan bahwa *broken home* merupakan penyakit umum yang menjalar dan bukan sesuatu yang baru untuk dikenal. Besar pengaruh *broken home* lebih banyak berdampak pada anak

---

<sup>12</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

sehingga banyak anak yang tumbuh besar menjadi preman, pembangkang, hingga menjadi seorang pembunuh. Sangat memprihatinkan apabila seorang anak menjadi korban atas perseteruan suami istri. Oleh karena itu keberadaan seorang anak hendaknya dijadikan pertimbangan bagi suami istri apabila suatu masalah akan muncul dalam lingkup rumah tangga.

### c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya serap peserta didik adalah sebab lingkungan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Imawati bahwa.

Faktor lain yang dapat saya simpulkan adalah lingkungan masyarakat peserta didik. Peserta didik selain merupakan bagian dari sekolah ini, mereka juga merupakan makhluk sosial atau bagian dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Demikian pula peserta didik berteman tidak hanya dengan peserta didik di lingkungan sekolah ini, tetapi mereka juga pasti memiliki teman sebaya di lingkungan tempat tinggal mereka. Kalau pergaulan mereka di lingkungan masyarakat baik, maka itu baik bagi mereka sebagai modal menjalin silaturahmi di sekolah, demikian pula sebaliknya. Salah satu sisi yang dapat diamati betapa berpengaruhnya lingkungan masyarakat adalah ketika beberapa peserta didik ingin cepat pulang karena ingin bermain di lingkungan masyarakat.<sup>13</sup>

Lingkungan masyarakat mengajarkan banyak hal terhadap individu dalam organisasi masyarakat, di antaranya adalah bahasa, tradisi, budaya, sejarah, dan hubungan sosial. Masyarakat disatukan oleh bahasa sehingga terjalin dialog dan komunikasi. Kebudayaan dan tradisi masyarakat lahir dari kekuatan mencipta nilai dan norma, artefak produk eksplisit, seni, permainan, dan unsur adat. Sejarah memberikan pemahaman tentang asal usul masyarakat. Dari unsur organisasi lingkungan masyarakat yang dalam hal ini adalah bahasa, budaya, dan sejarah akan mengukuhkan persaudaraan dan persatuan masyarakat.

---

<sup>13</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Peserta didik yang memahami hal ini akan mudah bergaul dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kebanyakan generasi saat ini hanya diperkenalkan tentang permainan namun sangat jarang diajarkan esensi dari lingkungan masyarakat seperti perlunya seseorang memahami karakter. Bagi penyusun, lingkungan masyarakat seperti tanah kelahiran lebih pada sebab terbentuknya karakter generasi. Ketika seorang melakukan kebaikan maka itu dapat mengharumkan tanah kelahiran dan lingkungan masyarakatnya, begitupun sebaliknya.

### **3. Strategi Guru dalam Mengatasi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.**

Pada bagian ini, strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

#### **a. Mendeteksi Kemampuan Peserta Didik**

*“Tak kenal maka tak sayang”*, demikian pepatah dari leluhur yang banyak diabadikan dalam syair sajak dan nyanyian. Pepatah ini memiliki arti yang luas, pengenalan akan membawa seseorang untuk peduli terhadap sesama sehingga antara yang satu dengan yang lainnya dapat saling terikat satu sama lain.

Demikian dalam dunia pendidikan, seorang guru hendaknya mengenali peserta didiknya sehingga memudahkan proses pembelajaran. Terlepas dari permasalahan peserta didik dalam menyerap pembelajaran, seorang guru harus memiliki pengalaman yang baik dan kapasitas ilmu yang layak sebab dalam proses

pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi ajar saja, melainkan setiap peserta didik mesti dikenali, khususnya dalam hal ini adalah potensi dan kelemahan mereka.

Terkait masalah sub-point ini, Imawati selaku guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa :

Sebagai pendidik, saya berupaya mengamati peserta didik saya. Setelah saya tahu siapa dari peserta didik yang lambat, sedang, dan cepat daya serapnya maka selanjutnya saya melakukan pendekatan dengan mereka. Artinya, kalau kita ingin disukai peserta didik, maka jadikan mereka teman, berbaur, berbagi, dan memotivasi peserta didik. Ketika seorang guru telah menjadi bagian penting bagi diri peserta didik maka peserta didik akan cenderung terbuka. Keadaan terbuka tersebut bagus untuk menelusuri potensi dan kelemahan-kelemahan mereka.<sup>14</sup>

Guru yang baik adalah guru yang peduli. Kepedulian seorang guru terhadap peserta didiknya merupakan faktor penting keberkahan ilmu yang akan diamalkannya, maka tidak heran apabila seorang guru sangat dimuliakan dalam dunia Islam. Salah satu bentuk kepedulian yang mesti dilakukan seorang guru terhadap peserta didik adalah dengan mengamati perilaku dan kemampuan mereka, dengan demikian guru akan mampu menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai.

Di antara hal-hal yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah pengamatan seorang guru. Proses pengamatan dapat diartikan secara universal bahwa obyek yang menjadi sasaran dalam pengamatan bisa meliputi materi ajar, instrumen pembelajaran, dan peserta didik. Sebagaimana hasil observasi bahwa potensi unsur sekolah juga baik untuk mendukung pengamalan keagamaan peserta didik. Disini terdapat musholla dan instrument pelajaran seperti referensi buku mata pelajaran PAI,

---

<sup>14</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

al-Quran, dan instrumen lainnya. Ini disiapkan untuk membantu peserta didik dalam menyalurkan kemampuan psikomotorik mereka.<sup>15</sup>

#### b. Melakukan Pendekatan

Setelah melakukan pengamatan terhadap peserta didik, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pendekatan, apabila pengamatan bertujuan untuk mengenali peserta didik baik itu menyangkut potensi dan kelemahan daya serap mereka maka seorang guru membutuhkan pendekatan untuk melakukan pembinaan terhadap potensi atau pemecahan masalah terhadap kelemahan daya serap peserta didik.

Sesuatu hal atau apapun yang hendak dijadikan sasaran perbaikan maka dibutuhkan pendekatan. Pendekatan menjadi sangat penting sehingga semakin jelaslah sasaran yang ingin disentuh misalnya dengan pendekatan psikologis, seseorang akan mengerti bagian mana yang akan disentuh pada obyek atau sasaran, demikian pula dengan pendekatan lainnya.

Dalam hal ini, Imawati selaku guru pendidikan agama Islam SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone menjelaskan bahwa:

Kemampuan guru dalam melakukan pendekatan tergolong dalam faktor utama. Pengembangan motivasi, kesadaran, bakat dan minat akan mandeg ketika seorang guru gagal dalam merebut hati peserta didik. Oleh karena itu, untuk menjadikan tugas mengajar lebih mudah dilaksanakan maka langkah awal yang mesti dilakukan adalah membuat peserta didik terbuka untuk berdiskusi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 4 Ajangale “Observasi” Kabupaten Bone, 9 Desember 2019.

<sup>16</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu fungsi dari pendekatan adalah agar seorang guru mampu melakukan pengembangan baik dari cara mengajar atau pengembangan bahan ajar. Dari aspek cara mengajar, guru mampu menjadi motivator bagi peserta didik, yang mana ketika seorang guru mampu merebut hati peserta didiknya maka disini akan muncul minat atau paling tidak peserta didik akan menyukai guru tersebut dan selanjutnya secara bertahap akan menyukai pembelajaran yang diemban oleh seorang guru.

Sementara itu, Imawati menambahkan bahwa Pelajaran PAI itu sebenarnya tidak susah melihat agama memiliki arti “tidak kacau” sebagaimana dijelaskan bahwa:

Tentu tanggung jawab saya selama dalam lingkungan sosial untuk mengarahkan peserta didik khususnya dalam persoalan keagamaan baik dalam segi teori atau praktek. Adapun selebihnya adalah tanggung jawab orangtua untuk bekerjasama dengan kami dalam membina peserta didik ketika mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>17</sup>

Perlu untuk diketahui bahwa selain melakukan pendekatan terhadap peserta didik, seorang guru juga harus melakukan pendekatan dengan orangtua atau wali peserta didik. Hal ini atas pertimbangan bahwa bagaimanapun seorang guru mengenali peserta didiknya, tentu orangtua lebih mengenali anak-anak mereka. Dengan demikian, afiliasi yang terbangun antara guru dan orangtua peserta didik akan memudahkan pihak guru untuk memutuskan langkah apa saja yang akan dilakukan.

---

<sup>17</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Sehubungan dengan kerjasama antara guru dan orangtua peserta didik SMPN

4 Ajangale Kabupaten Bone, Imawati selaku guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

Hubungan guru dengan orangtua peserta didik bukan tergolong tidak baik, hanya menurut saya perlu ditingkatkan sebab kita selaku guru membutuhkan informasi peserta didik ketika mereka berada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

Perilaku peserta didik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat adalah manifestasi dari apa yang diperoleh ketika berada di lingkungan sekolah. Kalau masyarakat melihat akhlak peserta didik bobrok ketika peserta didik berada di lingkungan masyarakat maka itu akan berdampak buruk terhadap eksistensi sekolah. Jadi upaya membangun hubungan dengan orangtua peserta didik bukan hanya tugas dari wali kelas, tetapi termasuk pula setiap guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengatasi persoalan perbedaan daya serap peserta didik khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone adalah dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan diklasifikasikan menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan dengan peserta didik dan pendekatan dengan orangtua peserta didik. Segala upaya yang dilakukan merupakan bagian dari solusi untuk menjadikan proses pembelajaran dapat menjangkau seluruh peserta didik.

Sementara itu, melalui hasil observasi ditemukan pula hasil penelitian bahwa guru mata pelajaran lain turut membantu guru pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan mata pelajaran mereka dengan pendidikan agama Islam.

---

<sup>18</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.



Khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam, mata pelajaran ini sangat diuntungkan karena seluruh mata pelajaran lain di setiap akhir pembelajaran selalu diselipkan unsur-unsur agama. Jadi para guru mata pelajaran lain mengintegrasikan materi ajarnya berdasarkan sisi keagamaan sehingga peserta didik dapat minimal sedikit memahami dimana relevansi atau titik temu antara bidang studi lain dengan pendidikan agama Islam.<sup>19</sup> Sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai kelenturan sisi agama yang mana al-Qur'an dan al-Hadis sesuai untuk segala zaman.

#### c. Mengelompokkan Peserta Didik Berdasarkan Kemampuannya

Terkadang seorang peserta didik tidak menyukai suatu mata pelajaran bukan disebabkan karena masalah mata pelajaran itu sendiri. Banyak fakta terjadi bahwa awal dari ketidaksukaan peserta didik terhadap mata pelajaran disebabkan karena peserta didik awalnya memang tidak menyukai gaya mengajar seorang guru. Disini mestinya seorang guru melakukan intropeksi diri agar mampu menjadi penuntun bagi setiap peserta didik, bukan hanya peserta didik tertentu.

Guru adalah motivator yang mesti berinovasi. Motivasi hanya berguna bagi upaya memunculkan kesadaran peserta didik. Seorang guru mesti menjadi inovator sebagai buah dari kepeduliannya terhadap peserta didik, dari hasil inovasi ini akan lahir solusi. Dapat dikatakan bahwa yang mendasari seseorang berinovasi adalah adanya masalah-masalah, maka tujuannya adalah untuk menyederhanakan masalah itu agar menjadi mudah dipecahkan.

---

<sup>19</sup>Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 4 Ajangale "Observasi" Kabupaten Bone, 9 Desember 2019.

Adapun selanjutnya, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi perbedaan daya serap peserta didik di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone sebagaimana dijelaskan oleh Imawati:

Strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap di SMPN 4 Ajangale adalah dengan membagi kelompok. Saya membagi mereka dalam beberapa kelompok. Pada satu kelompok itu digabung antara peserta didik yang memiliki daya serap yang cepat, sedang, dan lambat sehingga mereka bisa membantu peserta didik yang daya serapnya lambat.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengolompokkan yang dilakukan dengan menggabungkan antara peserta didik yang memiliki kemampuan daya serap cerdas, sedang, dan lambat merupakan alternatif untuk memupuk persaudaraan antara peserta didik. Selain itu, peserta didik dididik untuk terampil dalam mencari jalan keluar melalui kerjasama dalam suatu kelompok. Tidak dapat dipungkiri strategi ini memiliki plus minus dalam pengaplikasiannya yang mana memerlukan pengawasan yang ketat dari seorang guru agar tidak terjadi dominasi peserta didik yang cerdas sehingga peserta didik yang lambat semakin tertinggal jauh. Lebih lanjut, pendidikan bukan sekedar untuk meraih angka. Pendidikan semestinya bernilai dan mampu menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotorik setiap peserta didik.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam, ditemukan pula hasil observasi bahwa dalam satu kelompok, semua peserta didik yang tergabung terlibat dan memiliki peran masing-masing sesuai dengan kesepakatan antara anggota kelompok.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat terdeteksi peserta didik yang terampil dalam berbicara, menyusun tugas, dan menjadi penengah.

---

<sup>20</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

<sup>21</sup>Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 4 Ajangale “Observasi” Kabupaten Bone, 9 Desember 2019.

#### d. Memilih Metode yang Sesuai

Berdasarkan hasil observasi, metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI itu adalah metode ceramah, metode *game*, metode kisah, metode hafalan, metode diskusi.<sup>22</sup> Proses pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai obyek maka orientasinya akan jelas dan mudah untuk menjangkau pengetahuan mereka. Melalui metode yang pas, proses pembelajaran akan lancar dan materi ajar akan mudah sampai pada sasaran.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru pendidikan agama Islam SMPN 4 Ajangale bahwa:

Materi yang menyenangkan bagi peserta didik itu penting. Saya selaku guru berupaya keras agar peserta didik tidak merasa bosan dengan apa yang saya sampaikan. Karena peserta didik di SMPN 4 Ajangale ini umumnya dari Bugis maka sesekali dalam mengajar saya selingi bahasa Bugis apabila ada kosa kata yang dirasa sulit untuk mereka pahami.<sup>23</sup>

Tujuan pembelajaran adalah bagaimana agar materi pembelajaran dapat sampai pada peserta didik. Terlepas dari semua metode yang familiar dan umum dilakukan oleh seorang guru, hal yang tidak kalah penting adalah kemandirian seorang guru untuk memilih langkah yang tepat melalui pendekatan kultur atau bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah dimengerti. Oleh karena itu, setiap guru pada daerah tertentu khususnya di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone hendaknya menjadikan bahasa Bugis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Terlepas dari kapasitas seorang guru, pendidikan bukanlah untuk

---

<sup>22</sup>Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 4 Ajangale “Observasi” Kabupaten Bone, 9 Desember 2019.

<sup>23</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

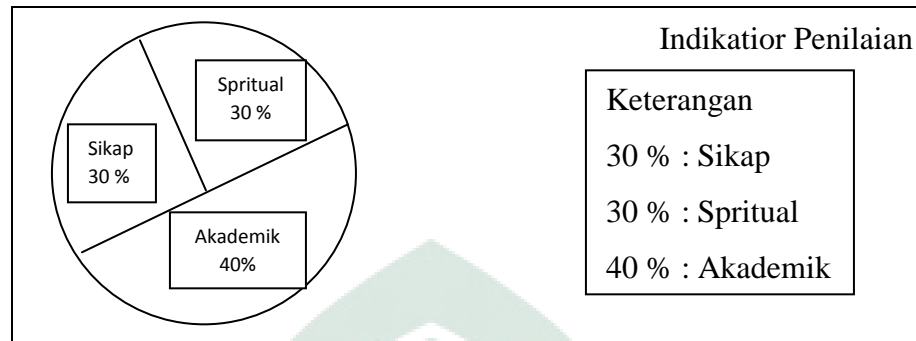
memamerkan kemampuan atau penguasaan kosa kata ilmiah. Seringkali proses pembelajaran terbengkala karena peserta didik tidak memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru, artinya pemilihan kosa kata hendaknya disederhanakan sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Adapun agar sesuatu hal tidak keluar dari arti yang sebenarnya, maka seorang guru hendaknya mencari arti yang senada dengan kosa kata yang ingin disampaikan. Retorika dalam dunia Sekolah Menengah Pertama bukanlah sesuatu yang utama untuk ditiru oleh seorang peserta didik. Minimal seorang peserta didik mampu memahami, dengan modal tersebut mereka akan mampu merealisasikan ilmu yang diterima berdasarkan ekspresi dan gaya mereka.

e. Melakukan Penilaian

Penerapan kurikulum 2013 menuntut seorang guru intens menilai sebab hampir secara keseluruhan dari proses pembelajaran mulai dari kontrak pembelajaran hingga ujian semester ada sisi penilaian yang mesti diisi oleh guru. Umumnya, penilaian yang dilakukan oleh seorang guru tidak lepas dari tiga aspek penting, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dari lembar penilaian guru pendidikan agama Islam, setidaknya dalam redaksi yang berbeda terdapat tiga aspek penilaian meliputi sikap, spritual, dan akademik. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4 Indikator penilaian kemampuan peserta didik.<sup>24</sup>

Sementara itu, tes penilaian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didik meliputi tes tertulis, lisan, hand out, terstruktur, dan tidak terstruktur. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 4.2. Tes penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>25</sup>

No	Tes Penilaian
1	Tertulis
2	Lisan
3	Tugas Terstruktur
4	Tugas Tidak Terstruktur

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penilaian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran dapat dikatakan intens, melihat indikator dan jenis tes yang dilakukan disiapkan secara matang. Dengan demikian, dari penilaian ini hendaknya seorang guru dapat melihat bayangan solusi agar untuk tercapainya nilai yang diharapkan guru mampu menyajikan materi belajar yang megesankan.

<sup>24</sup>Sekolah Menengah pertama negeri (SMPN) 4 Ajangale “Dokumentasi” Kabupaten Bone 10 Januari 2020.

<sup>25</sup>Sekolah Menengah pertama negeri (SMPN) 4 Ajangale “Dokumentasi” Kabupaten Bone 10 Januari 2020.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai. Adapun nilai dalam hal ini adalah value, yang mana ini lebih tinggi dibandingkan angka. Proses penilaian sejatinya bukan hanya dilakukan oleh seorang guru, akan tetapi seorang peserta didik juga memiliki kecenderungan untuk menilai sesuatu, termasuk dalam hal ini adalah menilai guru dan mata pelajaran yang dibawakan. Oleh karena itu, di samping intens menilai peserta didik, seorang guru juga mesti terbuka dan menerima penilaian dari peserta didik sehingga guru mampu memahami letak suka dan ketidaksukaan peserta didik terhadap mata pelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini, Imawati selaku guru pendidikan agama Islam SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone menjelaskan bahwa:

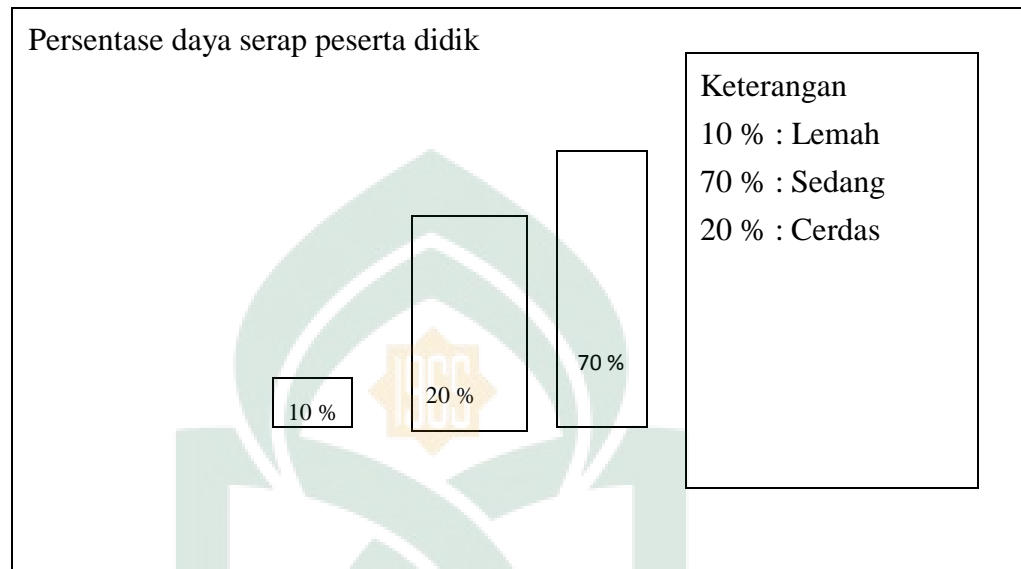
Selama saya mengajar, respon peserta didik alhamdulillah baik. Akan tetapi karena karakter peserta didik berbeda-beda sehingga saya menggunakan standar atas respon tersebut. Minimal mereka menampilkan kesopanan berdasarkan standar yang dimiliki. Sebagai contoh, misalnya peserta didik yang pola asuh keluarganya dimanjakan maka tidak apa-apa kalau mereka manja asal tidak keluar dari standar yang berlaku. Atau peserta didik yang pola asuh keluarganya otoritatif dan keras, maka itu bisa dipoles sedikit menjadi kepribadian yang tegas. Saya pikir semuanya sama-sama memiliki keunikannya asing-masing.<sup>26</sup>

Lebih lanjut, perbedaan daya serap peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone dapat diamati melalui bagan berikut ini.

---

<sup>26</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Gambar 4.1 Persentase kemampuan daya serap peserta didik SMPN 4 Ajangale.<sup>27</sup>



Kurikulum 2013 sebagai acuan dalam lembaga pendidikan formal telah diberlakukan, yang mana peserta didik diharapkan lebih aktif dalam ruang belajar sehingga proses pembelajaran berkesan tidak didominasi oleh pendidik. Meskipun demikian, bukan berarti guru tidak memiliki ruang berbicara, tugas seorang guru dalam hal ini banyak mengamati sebab hampir setiap bagian pembelajaran dilakukan penilaian. Sementara itu peserta didik dapat terlatih untuk terampil berbicara dan percaya diri mengeluarkan pendapatnya.

Rujukan kurikulum 2013 adalah peserta didik lebih aktif, kedudukan guru lebih ditekankan pada pengawasan. Saya pribadi berpandangan asalkan peserta didik memahami dulu, adapun masalah-masalah yang lain secara bertahap akan dibenahi.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Sekolah Menengah pertama negeri (SMPN) 4 Ajangale “*Dokumentasi*” Kabupaten Bone 10 Januari 2020.

<sup>28</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan daya serap peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yang mana persentase kemampuan daya serap peserta didik yang cerdas adalah 70 %, sedang 20 %, dan lemah 10 %.

Hasil penelitian dari metode dokumentasi di atas ditambahkan oleh Imawati selaku guru pendidikan agama Islam SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone.

Kalau saya lihat, keadaan peserta didik lumayan baik. Karena karakter peserta didik itu berbeda-beda maka kita tidak bisa menyimpulkan keseluruhan dari peserta didik itu baik karena ada juga peserta didik yang wataknya kurang baik. Saya hanya memandang bahwa mereka semua (peserta didik) memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi orang yang baik.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu upaya guru pendidikan agama Islam SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone adalah dengan melakukan penilaian. Oleh karena peserta didik memiliki kecenderungan untuk memperoleh atensi dan apresiasi, maka penilaian dapat menjadi satu solusi agar peserta didik semakin giat untuk belajar. Dengan demikian, sebelum melakukan penilaian, hendaknya seorang guru menginformasikan kepada peserta didiknya tentang hal-hal yang akan dinilai agar jauh sebelumnya peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas dan tuntutan pembelajaran. Dengan demikian, perjalanan peserta didik bukan saja diukur melalui lamanya atau jauhnya, melainkan pengalaman apa saja yang diperoleh pada setiap langkah pendidikannya.

---

<sup>29</sup>Imawati, S.Pd., M.Pd, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Ajangale “Wawancara” 10 Januari 2020 Kabupaten Bone.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada hasil penelitian dan pembahasan maka dengan demikian dapat disimpulkan isi skripsi ini ke dalam beberapa unsur pokok berdasarkan pokok permasalahan yang telah dijawab pada bab hasil penelitian dan pembahasan. Adapun kesimpulan dari skripsi ini dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan daya serap peserta didik di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang cerdas, sedang, dan lambat. Adapun peserta didik yang tergolong cerdas 70 %, sedang 20%, dan lemah 10 %.
2. Faktor perbedaan daya serap peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi faktor minat, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat.
3. Strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone meliputi mendeteksi kemampuan peserta didik, melakukan pendekatan, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, memilih metode yang sesuai, dan melakukan penilaian.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran melalui implikasi penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Saran Bagi Guru PAI

- a. Hendaknya guru pendidikan agama Islam lebih meningkatkan keterampilan dalam menguasai materi ajar.
- b. Hendaknya guru pendidikan agama Islam dan orangtua peserta didik lebih merekatkan hubungan silaturahmi.
- c. Hendaknya guru pendidikan agama Islam lebih mengenali peserta didik baik itu potensi hingga kelemahan daya serap peserta didik.

### 2. Saran Bagi Peserta Didik

Untuk selalu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar terutama pada mata pelajaran PAI, dengan menggunakan metode maupun model pembelajaran apapun.

### 3. Saran Bagi Orangtua

- a. Hendaknya orang tua membantu anak mengembangkan minat dan kemampuannya.
- b. Tetap bersabar dan bersikap positif.
- c. Tingkatkan kesadaran kerja sama antara orang tua dan pendidik dengan mengadakan komunikasi terus menerus agar perkembangan peserta didik selalu terpantau.

### 4. Saran Bagi Instansi Terkait

Sebaiknya menerapkan berbagai macam metode maupun model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan supaya peserta didik tidak merasa bosan.

### 5. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Kualitas strategi pembelajaran yang digunakan guru yaitu DISKUSI tergolong baik. Perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya bahwa penelitian ini memerlukan waktu lebih agar diperoleh hasil yang lebih maksimal lagi, karena menilai aspek afektif tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasi, 'Athiyah al. *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*. Su'udi Arabiyah: Dar al-Ihya, tt.
- Adman, Fuad. Peran Kecerdasan Emosional sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2019.
- Al-Gazâlî, Muḥammad ibn Muḥammad Abû Ḥâmid. *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz I*. Kairo: Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-'Arabîyah, t.th.
- Anitah W. Sri. *Strategi Pembelajaran Biologi* 2014..
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Damopolii, Muljono, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- David, Fred R. *Manajemen Strategi*. Jakarta : Salemba Empat, 2005.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, et al. "Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya." *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional*, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fuad Adman, Peran Kecerdasan Emosional sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2019.
- Getteng, Abd. Rahman. Disampaikan dalam Materi Kuliah Etika Profesi Keguruan, 19 Oktober 2013.
- Ge, Xun, and Susan M. Land. Scaffolding Students' Problem-Solving Processes in an Ill-Structured Task Using Question Prompts and Peer Interactions." *Educational Technology Research and Development* 51.1, 2003.
- Hadisi, La, Wa Ode Astina, and Wampika Wampika. "Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap Daya Serap Siswa di Smk Negeri 3 Kendari." *Al-Ta'dib* 10.2 2017.
- Hamid, Abdul. "Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17.2, 2017.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. "Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.01, 2017.
- Jarzabkowski, Paula, and Richard Whittington. "A strategy-as-practice approach to strategy research and education." *Journal of Management Inquiry* 17.4, 2008.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahan* Edisi Kaluarga, h. 78.
- Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1, 2018.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Musfah, Jijen. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasri. "Studi Tentang Penerapan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam di Mts Az Zuhriyah Hamzanwadi NW Tanjung Labuhan Haji Lombok Timur." *Palapa* 1.2 2013.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Nisak, Zuhrotun. "Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif." *Jurnal Ekbis* 9.2, 2013.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Jilid II Edisi VI Jakarta: Erlangga, 2009.
- Permen Agama RI No. 16 Tahun 2010. *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. [www.pendidikan-diy.go.id/file/pp/2007\\_pp\\_55.pdf](http://www.pendidikan-diy.go.id/file/pp/2007_pp_55.pdf)(15 Diakses 08 Juli 2019).
- Ramadhan Ahmad dkk. "Analisis SWOT Sebagai Landasan Dalam Menentukan Strategi Pemasaran. Studi Kasus McDonald'S Ring Road." *Jurnal Media Informasi Manajemen* 1.4. 2013.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2009.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Richard L., Daft. *Era Baru Manajemen*, Edward Tanujaya Edisi 9 Salemba Empat, 2010.
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*: Dibawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 287
- Saharuddin, "Aktualisasi Budaya Organisasi pada Pondok Pesantren al-Quran Babussalam dalam Perspektif Islam" *Tesis*. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar profesi pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Sauri, Sofyan. "Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2.2, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tanlain, Wens dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 31. Dikutip Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2007.
- Tiro, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Siosial-Keagamaan*. Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Tobrani. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Cet. II; Malang: UMM Pers, 2010..
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet; 29 Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Zulfitria, and Zainal Arif. "Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam PAI." *Rausyan Fikr* 13.2, 2017.

## **LAMPIRAN**

- 1. PEDOMAN OBSERVASI**
- 2. PEDOMAN WAWANCARA**
- 3. BLANKO DOKUMENTASI**
- 4. FOTO/DOKUMENTASI**
- 5. PERSURATAN**
- 6. BIOGRAFI PENULIS**



Tabel 4. Sarana Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah/Buah
1	Ruang Belajar	7 Buah
2	Ruang Guru	1 Buah
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
4	Ruang BK	1 Buah
5	Ruang Tata Usaha	1 Buah
6	Ruang Laboratorium	1 Buah
7	Ruang Perpustakaan	1 Buah
8	Ruang Gudang	1 Buah
9	Ruang Dapur	1 Buah
10	Ruang Musholla	1 Buah
11	Ruang WC	7 Buah

Tabel 4.1 Data Peserta Didik

No	Tingkatan	Jumlah Peserta Didik
1	Kelas VII	67 Peserta Didik
2	Kelas VIII	56 Peserta Didik
3	Kelas IX	43 Peserta Didik
Jumlah Keseluruhan		166 Peserta Didik





## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Intrumen Penelitian

#### Pedoman Observasi

No	Sasaran Observasi	Keterangan	
		Ada (√)	Tidak Ada (X)
1	Produk Eksplisit	√	-
2	Sarana dan Prasarana	√	-
3	Proses Pembelajaran	√	-
4	Respon Peserta Didik	√	-
5	Nilai Akhir Peserta Didik	√	-

## **Pedoman Wawancara**

### **Guru PAI**

1. Bagaimana keadaan peserta didik di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
3. Bagaimana perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
4. Apa saja faktor-faktor perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
5. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
6. Bagaimana upaya guru melakukan pengenalan peserta didik yang mengalami masalah (kesulitan) belajar, baik karena kondisi kemampuan, motivasi, dan sikap maupun kebiasaan belajar peserta didik?
7. Bagaimana pengembangan motivasi, sikap, maupun kebiasaan belajar peserta didik?
8. Bagaimana pengembangan keterampilan peserta didik dalam belajar, membaca, mencatat, bertanya, menjawab, dan menulis.
9. Bagaimana strategi pengorganisasian pembelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
10. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
11. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah?

12. Bagaimana upaya mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah?
13. Bagaimana upaya guru menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama peserta didik pada komunitas sekolah?
14. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan baik bersama?
15. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone?
16. Bagaimana rencana guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik?
17. Bagaimana tindakan guru dalam mengatasi perbedaan daya serap peserta didik?
18. Bagaimana kepribadian yang ditampilkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung?
19. Bagaimana cara guru mendesain pembelajaran yang tepat untuk setiap peserta didik baik yang lambat ataupun yang cepat daya serapnya?
20. Bagaimana upaya menyusun materi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik?
21. Metode apa saja yang diterapkan oleh guru guna memudahkan peserta didik cepat memahami pelajaran PAI?
22. Bagaimana hubungan guru dengan orangtua peserta didik?

23. Bagaimana kerjasama guru dalam membantu peserta didik berhasil dalam proses pembelajaran?

### **Peserta Didik**

1. Bagaimana minat anda pada mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana cara mengajar guru PAI ketika dalam proses pembelajaran?
3. Apakah cara mengajar guru PAI menyenangkan?
4. Mengapa suka/tidak suka dengan pembelajaran PAI?
5. Apa yang menarik dari pembelajaran PAI?
6. Apa yang membosankan dalam pembelajaran PAI?
7. Apakah anda rajin belajar pembelajaran PAI ketika berada di lingkungan keluarga?
8. Apakah anda memiliki gadget?
9. Bagaimana kemampuan anda dalam mengaji? (di tes)
10. Bagaimana kemampuan anda dalam pembelajaran PAI?
11. Bagaimana kebiasaan anda mengucapkan salam ketika berada di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat?
12. Bagaimana kebiasaan anda dalam menolong? Contoh?

### **Orangtua Peserta Didik**

1. Bagaimana perilaku keagamaan putera (i) bapak/ibu ketika berada di lingkungan masyarakat? Contoh !
2. Bagaimana perilaku keagamaan putera (i) bapak/ibu ketika berada di lingkungan keluarga? Contoh!

3. Bagaimana perilaku putera (i) bapak/ibu ketika berangkat ke sekolah?  
Contoh!
4. Bagaimana keadaan putera (i) ketika kembali dari sekolah? Contoh!
5. Bagaimana kebiasaan belajar putera (i) bapak/ibu ketika berada di rumah?  
Contoh!
6. Apakah putera (i) bapak/ibu memiliki gadget? Bagaimana pemberdayaan gadget untuk mengakses pembelajaran PAI? Contoh!
7. Berapa jam putera (i) bapak ibu menggunakan gadget dalam 24 jam?
8. Bagaimana cara mendidik putera (i) bapak/ibu ketika berada di rumah?  
Contoh!
9. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan guru PAI di SMPN 4 Ajangale?  
Contoh !
10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mendidik putera (i) bapak/ibu? Contoh !
11. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi putera (i) bapak/ibu? Contoh !
12. Apa saja keterampilan yang dimiliki putera (i) bapak/ibu yang ditampilkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat?
13. Apa saja kesulitan yang dialami putera (i) bapak ibu dalam belajar PAI ketika belajar di rumah? Contoh !
14. Bagaimana kemampuan mengaji putera (i) bapak/ibu?

### Pedoman Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan	
		Ada ( √ )	Tidak Ada (X)
1	Dokumen Sekolah	√	-
2	Rencana Strategis (Renstra)	√	-
3	Kurikulum/RPP	√	-
4	Data Peserta Didik	√	-
5	Daftar Nilai/Daftar Hadir	√	-

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Foto Dokumentasi Penelitian



Foto Dokumentasi : Wawancara peneliti dengan Imawati selaku guru pendidika agama Islam SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone





Foto Dokumentasi : Wawancara Peneliti dengan ibu Ebbi selaku orangtua Ani di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone



Foto Dokumentasi : Wawancara peneliti dengan ibu Nasi selaku orangtua Akmal di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone





Foto Dokumentasi :Wawancara peneliti dengan Alba dan Ani, peserta didik SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone



Foto Dokumentasi :Wawancara peneliti dengan Adi dan Fitri, peserta didik di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone



Foto Dokumentasi :Wawancara peneliti dengan Ikmal dan Riska, peserta didik di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone

## SURAT PENUNJUKAN VALIDATOR INSTRUMEN PENELITIAN Nomor: 087/ATACe.03/XII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Unit Alauddin Testing dan Assessment Center (ATACe) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar menunjuk Bapak/Ibu masing-masing sebagai Validator I dan Validator II untuk memvalidasi instrumen penelitian mahasiswa berikut:

Nama : Sahriafil  
NIM : 20100115122  
Semester : IX (Sembilan)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi :

**“Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone”**

Adapun validator instrumen tersebut masing-masing:

Validator I : H. Syamsuri, S.S., M.A.  
Validator II : Dr. Muhammad Rusmin, B., M.Pd.I.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Samata-Gowa, 10 Desember 2019

an. Ketua Unit ATACe

Sekretaris,



Ahmad Ali, S.Pd., M.Pd.

Catatan:

- Semua Instrumen dilengkapi dengan lembar validasi
- Proposal Skripsi yang sudah disahkan harus dilampirkan kepada validator



**SURAT KETERANGAN VALIDASI**  
**Nomor: 114/ATACe.03/II/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Unit Alauddin Testing dan Assessment Center (ATACe) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh,

Nama : Sahriafil  
NIM : 20100115122  
Semester : IX (Sembilan)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi :  
**"Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Ajangale Kabupaten Bone"**

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh validator sehingga dinyatakan layak untuk digunakan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Samata-Gowa, 17 Desember 2019  
Ketua Unit ATACe



**Nursalam, S.Pd., M.Si,**  
**NIP 198012292003121003**



1 2 0 1 9 1 9 1 4 2 1 7 2 9 6

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 26779/S.01/PTSP/2019  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Bone

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar Nomor : B-8578/T.1/PP.00.9/12/2019 tanggal 11 Desember 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SAHRIAFIL  
Nomor Pokok : 20100115122  
Program Studi : Pend. Agama Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI DAYA SERAP PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 4 AJANGALE KABUPATEN BONE "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **19 Desember 2019 s/d 19 Januari 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 17 Desember 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Sebagai Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN BONE  
DINAS PENDIDIKAN  
**UPT SMP NEGERI 4 AJANGALE**

Alamat :Jln Poros Soppeng Lebbae Kec. Ajangale Kab. Bone 92755

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 421.3 /007/ SMP / DP / 1/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AGUSSALIM, S.Pd  
NIP : 19730810 199802 1 002  
Jabatan : Kepala UPT SMP Negeri 4 Ajangale

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : SAHRIAFIL  
NIM : 20100115122  
Program Studi : Pend. Agama Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Mahasiswa UIN MAKASSAR

Telah melaksanakan penelitian pada :

Tanggal : 19 Desember 2019 s/d 19 Januari 2020  
Tempat : UPT SMP Negeri 4 Ajangale

Dalam rangka penyelesaian Skripsi yang berjudul .

**“STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI DAYA SERAP PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI UPT SMPN 4 AJANGALE KABUPATEN BONE ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan keterangan sebagaimana mestinya.

Lebbae 20 Januari 2020

Kepala UPT



**AGUSSALIM, S.Pd**

NIP. 19730810 199802 1 002



## BIOGRAFI PENELITI



Sahriafil lahir pada tanggal 17 Juli 1996 di Bulu Patila, Penulis merupakan anak dari bapak Alimuddin dan ibunya bernama Nahariah, dan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Pendidikan formal, dimulai dari sekolah SDN No. 113 Lebba'e pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2009 . Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Ajangale dan lulus pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan di MAS Nurul As'Adiyah Callaccu Sengkang dan lulus pada tahun 2015. Saat ini penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar jenjang S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Adapun Organisasi yang di geluti adalah Perammuka dan PMR di sekolah MAS Nurul As'Adiyah Callaccu Sengkang dan PMII Cab. Makassar dan UKM Olahraga UINAM di tingkat Universitas. Pesan saya "Jangan pernah menyerah sebelum mencoba, Bismillah!

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R